

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN RESILIENSI AKADEMIK SISWA DI SMK NEGERI
8 TIK JAYAPURA**

TESIS

OLEH

MATHILDA MONALISA MARBUN

211804046



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)13/1/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Dukungan Keluarga Dan Self Esteem Dengan Resiliensi
Akademik Siswa Di Smk Negeri 8 Tik Jayapura

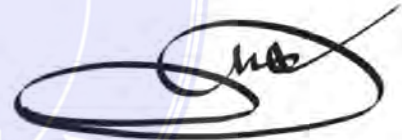
Nama : Mathilda Monalisa Marbun

NPM : 211804046

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II




Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, M.A, Psikolog

Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur



Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA, Psikolog

Dr. Retna Astuti K, MS

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan , September 2024



Mathilda Monalisa Marbun
211804046

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mathilda Monalisa Marbun

NPM : 211804046

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

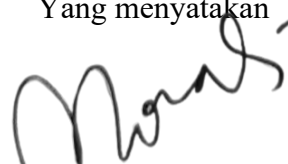
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Dukungan Keluarga Dan Self Esteem Dengan Resiliensi Akademik Siswa Di Smk Negeri 8 Tik Jayapura**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 2024

Yang menyatakan



Mathilda Monalisa Marbun

NPM. 211804046

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang telah memberikan nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “**Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Esteem dengan Resiliensi Akademik Siswa di SMK Negeri 8 TIK Jayapura**”. Tesis ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis dalam menyusun tesis ini juga banyak mendapatkan arahan dan bimbingan dari dosen dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA Psikologi selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran dan masukan dalam mengarahkan penulis menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya saran maupun kritikan yang konstruktif dari pembaca demi penyempurnaan tesis ini dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Februari 2023

Penulis

ABSTRAK

Mathilda Monalisa Marbun. Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Esteem dengan Resiliensi Akademik Siswa di SMK Negeri 8 TIK Jayapura. Magister Psikologi, Pascasarjana Universitas Medan Area, 2023.

Resiliensi Akademik siswa saat ini khususnya di Jayapura banyak yang bermasalah dalam melaksanakan layanan pembelajaran. Resiliensi akademik siswa tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan self esteem dengan resiliensi akademik siswa. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif bersifat asosiatif kausal. Sampel penelitian ini sebanyak 169 orang siswa pada SMK Negeri 8 TIK Jayapura. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala penelitian yang dinyatakan valid dan reliabel. Teknis analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi akademik. Dari hasil analisis statistik ditemukan koefisien korelasi r_{x_1y} adalah sebesar 0,128 dengan $p < 0.05$, ini berarti bahwa tinggi rendahnya dukungan keluarga yang dimiliki siswa akan dapat meningkatkan atau menurunkan resiliensi akademik siswa. (2) ada hubungan antara self esteem dengan resiliensi akademik siswa. Dari hasil analisis statistik ditemukan bahwa koefisien korelasi r_{x_2y} adalah sebesar 0,620 dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak tidaknya self esteem yang diterima siswa akan dapat meningkatkan atau menurunkan resiliensi akademik siswa. (3) ada hubungan antara dukungan keluarga dan self esteem dengan resiliensi akademik siswa. Dari hasil analisis statistik ditemukan bahwa koefisien F reg = 13.829 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi $R = 0.593$ dengan $p < 0.05$ dan t tabel = 1.97. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan self esteem secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik siswa (Hipotesis diterima)

Kata Kunci: Dukungan Sosial, *Self Esteem*, Resiliensi Akademik Siswa

ABSTRACT

Mathilda Monalisa Marbun. The Correlation between Family Support and Self Esteem with Student Academic Resilience at SMK Negeri 8 ICT Jayapura. Master of Psychology, Medan Area University Postgraduate, 2023.

Academic Resilience: Many students currently, especially in Jayapura, have problems implementing learning services. Student academic resilience is certainly influenced by many factors. This research aims to analyze and determine the correlation between family support and self-esteem and students' academic resilience. This research is included in causal associative quantitative research. The sample for this research was 169 students at SMK Negeri 8 ICT Jayapura. Research data was collected using a research scale that was declared valid and reliable. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The research results show that (1) there is a correlation between family support and academic resilience. From the results of statistical analysis, it was found that the r_{x1y} correlation coefficient was 5.128 with $p < 0.05$, this means that the level of family support that students have will be able to increase or decrease student academic resilience. (2) there is a correlation between self-esteem and students' academic resilience. From the results of statistical analysis, it was found that the correlation coefficient r_{x2y} was 0.620 with $p < 0.05$, thus it can be concluded that whether or not a lot of self-esteem received by students will increase or decrease students' academic resilience. (3) there is a correlation between family support and self-esteem with students' academic resilience. From the results of statistical analysis it was found that the F_{reg} coefficient = 13.829 with $p < 0.05$, and the correlation coefficient $R = 0.593$ with $p < 0.05$ and $t_{table} = 1.97$. Thus it can be concluded that family support and self-esteem together have a significant effect on students' academic resilience (Hypothesis accepted)

Keywords: Social Support, Self Esteem, Student Academic Resilience

DAFTAR ISI

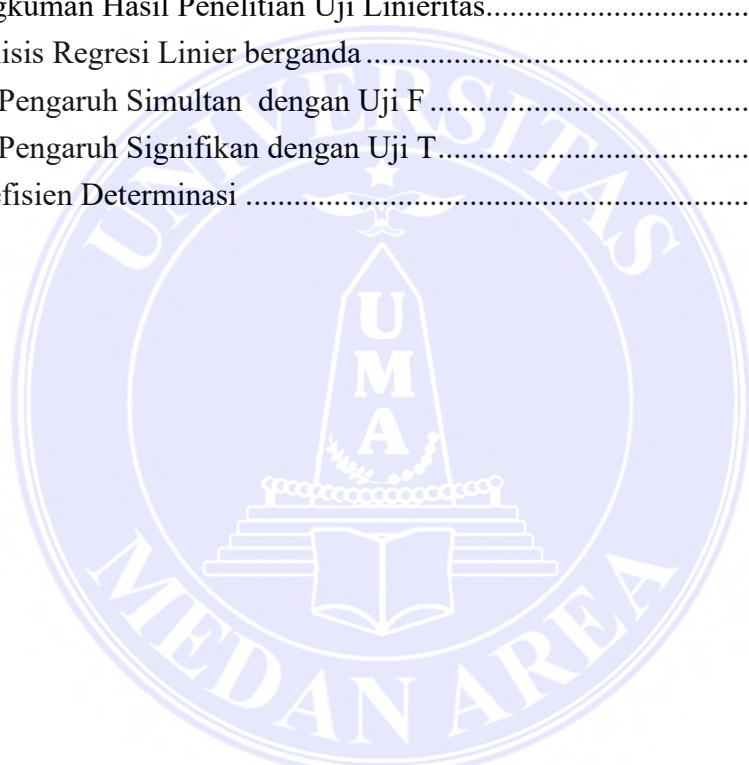
	Halaman
Kata Pengantar	i
Abstrak	ii
<i>Abstract</i>	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel	
Daftar Gambar.....	
Daftar Lampiran	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Rumusan Masalah	15
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Resiliensi Akademik	17
2.1.1 Pengertian Resiliensi.....	17
2.1.2 Fungsi Resiliensi	20
2.2.4 Dimensi Resiliensi Akademik.....	22
2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik	26
2.2 Dukungan Keluarga	30
2.2.1 Pengertian Dukungan Keluarga	30
2.2.2 Faktor-Faktor Dukungan Keluarga	31
2.2.3 Jenis-Jenis Dukungan Keluarga	32
2.2.4 Aspek-Aspek Dukungan Keluarga.....	34
2.2.5 Manfaat Dukungan Keluarga	36

2.3 Self-Esteem	37
2.3.1 Pengertian <i>Self-Esteem</i>	37
2.3.2 Faktor-Faktor <i>Self-Esteem</i>	40
2.3.3 Makna <i>Self-Esteem</i>	41
2.3.4 Karakteristik <i>Self-Esteem</i>	44
2.4 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Akademik	49
2.5 Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Akademi	49
2.6 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Self Esteem Dengan Resiliensi Akademi	51
2.7 Kerangka Konseptual	52
2.8 Kerangka Konseptual	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Desain Penelitian	54
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	54
3.3 Defensi Operasional	55
3.4 Identifikasi Variabel	55
3.5 Definisi Variabel	55
3.6 Populasi, Sampel,	57
3.7 Teknik Pengambilan Sampel	58
3.8 Metode Pengumpulan Data	58
3.9 Prosedur Pelaksanaan Penelitian	65
3.10 Tahap Analisis Data Uji Asumsi	67
3.11 Uji Asumsi	67
3.12 Metode Analisi Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Gambaran Subjek Penelitian	70
4.2 Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	70

4.2.1 Orientasi Kancah.....	71
4.2.2 Persiapan Penelitian	71
4.3 Uji Coba Alat Ukur	75
4.3.1 Hasil Uji Coba Skala Dukungan Keluarga	76
4.3.2 Hasil Uji Coba Skala <i>Self Esteem</i>	76
4.3.3 Hasil Uji Coba Skala Resiliensi	76
4.4 Analisis Data	77
4.5 Uji Asumsi	77
4.5.1 Uji Normalitas.....	77
4.5.2 Uji Linieritas	79
4.6 Analisis Regresi Linier berganda	80
4.7 Uji Hipotesis	81
4.7.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	81
4.7.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	81
4.7.3 Analisis Koefisiensi Determinasi.....	83
4.8 Pembahasan.....	83
4.8.1 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi	84
4.8.2 Hubungan <i>Self Esteem</i> dengan Resiliensi	86
4.8.3 Hubungan Dukungan Keluarga dan <i>Self Esteem</i> dengan Resiliensi	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Blue Print Skala Resiliensi Akademik	61
3.2 Blue Print Skala Dukungan Keluarga	62
3.3 Blue Print Skala <i>Self Esteem</i>	64
4.1 Penyebaran Skala Dukungan Keluarga	72
4.2 Penyebaran Skala <i>Self Esteem</i>	73
4.3 Penyebaran Skala Resiliensi Akademik	74
4.4 <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	78
4.5 Rangkuman Hasil Penelitian Uji Linieritas	79
4.6 Analisis Regresi Linier berganda	80
4.7 Uji Pengaruh Simultan dengan Uji F	81
4.8 Uji Pengaruh Signifikan dengan Uji T	82
4.9 Koefisien Determinasi	83



DAFTAR GAMBAR

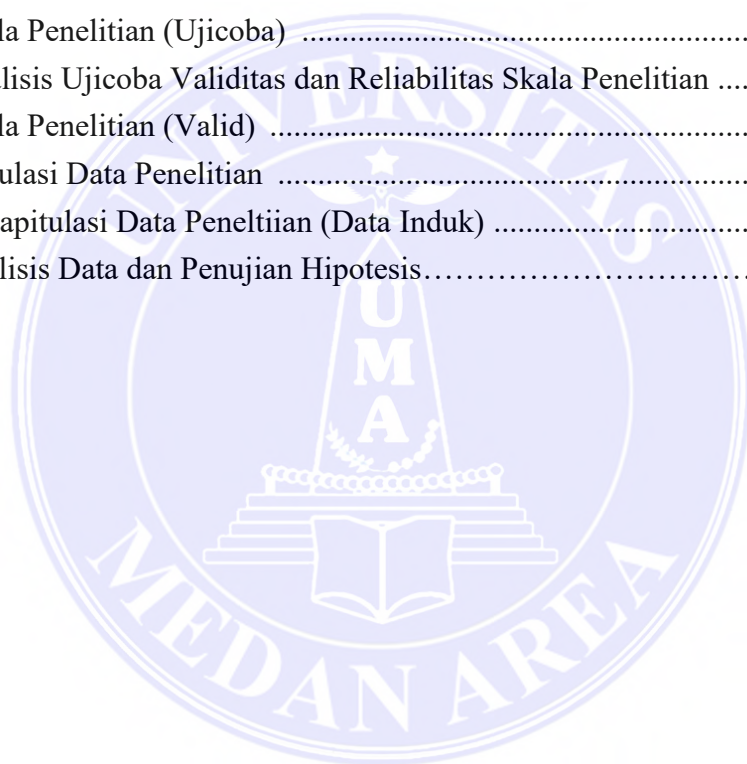
	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	52



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Skala Penelitian (Ujicoba)	
2. Analisis Ujicoba Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian	
3. Skala Penelitian (Valid)	
4. Tabulasi Data Penelitian	
5. Rekapitulasi Data Peneltiian (Data Induk)	
6. Analisis Data dan Penujian Hipotesis.....	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena memiliki tujuan untuk membina sumber daya manusia untuk negara dan pembangunannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional individu, dan semua isi realitas, baik material maupun spiritual yang berperan dalam menentukan sifat, takdir, bentuk manusia dan masyarakat (Nurkholis, 2013).

Saat seorang anak memasuki tahap pendidikan di sekolah menengah, pada saat itulah anak memasuki masa remaja dimana mereka sedang mencari jati diri, dengan mencoba hal-hal baru yang belum ditemui sebelumnya. Masa remaja adalah usia ketika anak menjadi lebih berkonsentrasi pada fisik diri. Perubahan tubuh yang tidak familier dan fisik yang baru harus terintegrasikan ke dalam konsep diri. Pada tahap ini lingkungan sekolah akan lebih mengembangkan pola pikir mereka dan lebih memperluas kehidupan sosial anak. Pusat aktivitas anak pada usia sekolah

berhubungan dengan sekolahnya, tugas-tugas intelektual, hubungan dengan guru, teman, norma serta tuntutan sosial.

Di Indonesia terdapat beberapa jenis pendidikan formal untuk tingkat atas yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengajarkan keterampilan agar dapat mengembangkan diri, memupuk rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan dirinya untuk menghasilkan siswa SMK yang siap terjun di dalam masyarakat dan profesional di bidangnya untuk siap memasuki dunia industry dan lain sebagainya.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang mutlak didalam kehidupan manusia dan kebutuhan tersebut harus dipenuhi. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan didalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi dan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup manusia.

Pendidikan dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak akan pernah bisa dipisahkan, karena kehidupan tanpa pendidikan akan membuat manusia tidak mengetahui tentang hal apa saja yang harus dilakukan untuk bisa memberikan kebahagiaan untuk diri sendiri dan melakukan kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi pelengkap dalam menjalankan proses kehidupan. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang bisa

diperoleh oleh setiap individu manusia dimanapun dan kapanpun atau yang biasa disebut dengan pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Dalam menjalankan proses aktivitas belajar di sekolah, siswa dihadapkan dengan berbagai macam aktivitas akademik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tugas tugas sekolah yang diberikan oleh guru menuntut siswa untuk dapat mengerjakan dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu. Namun tidak semua mampu beradaptasi dengan situasi akademik sehingga mengalami stress bahkan tidak menyelesaikan tugas dengan baik yang akan berdampak terhadap keberhasilan dalam belajar.

Melihat kondisi diatas maka siswa harus memiliki resiliensi akademik yang baik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan masalah, kesulitan, dan terus bergerak maju bangkit dari keterpurukan dimana individu mampu menghadapi rintangan dan hambatan dengan cara produktif di bidang akademiknya. Salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa adalah dengan dukungan keluarga.

Keluarga merupakan salah satu unit dasar yang bertanggung jawab dalam melestarikan integritas individu anggota keluarga yang akan membentuk struktur keluarga yang meliputi dukungan emosional, sosial, dan ekonomi pada anggotanya. Keluarga berfungsi tinggi untuk membantu dalam menjaga dimensi komunikasi, kontrol emosi dan perilaku, dan juga membantu dalam pemecahan masalah dan mengatasi perilaku anggotanya masing-masing.

Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mana dalam suatu keluarga terdapat lebih dari dua orang misalnya suami, istri dan juga beberapa anak yang terdapat pada keluarga tersebut. Menurut Harmoko, (2011, pp. 9–25) keluarga merupakan individu yang tinggal satu rumah yang sudah terikat oleh pernikahan dan didalam keluarga terdapat lebih dari dua orang yang berhubungan darah atau adopsi di keluarga tersebut Nadirawati, (2018, pp. 9–29).

Keluarga berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan rasa cinta, sayang, dan emosi positif lain (Indrawati & Alfaruqi, 2018). Salah satu fungsi keluarga adalah merawat, menjaga, dan melindungi anak supaya anak mampu mengendalikan dirinya dan berjiwa sosial (Priyatna, 2012). Dalam menjalankan fungsi tersebut, orangtua lah yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan anak, sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang dinamis dan harmonis (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Dukungan dari keluarganya yang tinggi diduga akan meningkatkan kemantapan siswa dalam pengambilan keputusan karirnya. Orang yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarganya. Apabila penghargaan untuk individu itu besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat dukungan fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, maka individu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut akan

mempengaruhi keyakinan akan kemampuan yang dimiliki individu tersebut menjadi tinggi dan akan mempengaruhi kemantapan dalam pengambilan karir individu.

Orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak, khususnya saat anak menginjak masa remaja. Orang tua akan mengoptimalkan bakat anak, membentuk dan membimbing cita-cita anak, serta sebagai tempat curhat (Khotimah, 2018). Walaupun demikian, hubungan yang dibangun dalam suatu keluarga tidaklah selalu berjalan mulus. Setiap keluarga tidak pernah luput dari persoalan. (Gunarsa 2011).

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi harga diri anak. Anak yang selalu di rendahkan, dibandingkan dengan anak lain, pendapatnya tidak didengar akan membentuk harga diri yang rendah. Sebaliknya anak yang selalu mendapatkan apresiasi positif, dihargai usaha yang dilakukan dan mendapat dukungan atas keputusan baik yang diambil akan membentuk harga diri positif.

Self esteem merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu dengan dimensi evaluasi yang menyeluruh dalam dirinya. *Self esteem* atau harga diri merupakan keyakinan dan emosi yang dapat diartikan sebagai suatu perasaan dimana individu dapat merasa bahwa dirinya berharga. Di dunia pendidikan, khususnya sekolah, kualitas *self esteem* siswa perlu mendapatkan perhatian lebih, karena *self esteem* dengan kategori yang baik akan membangun aspek kepribadian individu dan interaksinya dengan lingkungan. Pentingnya upaya dalam meningkatkan *self esteem* siswa diperkuat oleh hasil penelitian Gerard (2011)

yang mencatat bahwa ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan pencapaian prestasi akademik siswa.

Hubungan antara kualitas *self esteem* siswa dengan pencapaian prestasi akademik juga dibuktikan oleh Doodman, Amirian Zadeh, & Changizi (2017) yang menemukan bahwa capaian prestasi akademik siswa dengan *self esteem* rendah cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa dengan *self esteem* yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kualitas *self esteem* juga mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, mempengaruhi kemampuannya untuk fokus, dan kesediaannya untuk mengambil resiko.

Menurut Coopersmith (dalam Walgito, 2011) menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Bukan berarti pula orang merendahkan keadaan dirinya dan mengagungkan orang lain. Berawal dari penilaian diri yang kurang memadai inilah, kemudian muncul banyak masalah pada diri seseorang. *Self esteem* (harga diri) merupakan salah satu hierarki kebutuhan yang di kemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow mengungkapkan bahwa *Self esteem* merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus di penuhi. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan *self esteem* yaitu (1) *self esteem* meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, dan kebebasan. (2) *self esteem* dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. Seseorang anak yang merasa kurang puas pada dirinya sendiri yang mengakibatkan anak kurang percaya diri, dan kemudian

muncul rasa ketidak bahagiaan dan tidak bebas. Ketika remaja mulai membandingkan dirinya dengan anak yang lain yang mungkin lebih langsing, lebih cantik, lebih populer, lebih kuat yang mendapatkan nilai-nilai yang lebih bagus mereka mulai menganggap dirinya lebih inferior (lebih rendah) dari pada yang lain.

Namun, apabila kebutuhan *self esteem* (harga diri) remaja dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan remaja akan memperoleh keberhasilan dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Khoo & Lee, 2009:146). Banyak hal yang berkaitan dengan *self esteem* yang dapat mempengaruhi mental remaja, diantaranya kasus kenakalan remaja khususnya siswa.

Resiliensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam proses menghadapi permasalahan yang dihadapi guna mampu mengubah situasi yang tidak menyenangkan menjadi sesuatu hal yang dapat diselesaikan. Resiliensi merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, karena seseorang yang memiliki resiliensi akademik akan mudah menyesuaikan dengan berbagai kesulitan yang dihadapinya dan ia akan menentukan langkah penyelesaian masalah ketika ia dihadapkan pada suatu permasalahan atau kesulitan. Senada dengan pendapat Hadjar & Hidayah (2017) resiliensi merupakan kemampuan seseorang yang dapat membuat mereka mampu untuk bertahan dan kuat dalam menghadapi banyak masalah.

Hal utama seseorang untuk dapat beradaptasi yaitu mempunyai aspek resiliensi. Resiliensi dibutuhkan agar setiap individu memiliki kapasitas untuk

berupaya mendapatkan masa depan yang lebih baik, bisa mengatasi stress, merasa bahagia dan bisa beradaptasi diberbagai situasi. Menurut Ramadhani (2014) resiliensi adalah modal dasar yang dapat digunakan untuk menunjang kepada hal-hal yang positif termasuk prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yulanda (2017) dengan judul “Pengaruh resiliensi terhadap prestasi akademik pada mahasiswa program studi sarjana manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif terhadap prestasi akademik. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chiput (2013) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi akademik maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapai. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi akademik maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai salah satu lembaga formal dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk keterampilan dalam bidang tertentu. Sekolah kejuruan secara khusus bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat bekerja secara mandiri (wirausaha) ataupun berkarir dalam bidang pekerjaan yang telah tersedia di dunia kerja. Disini siswa dilatih agar mampu memiliki karir, ulet dan gigih dalam bersaing dan bisa mengembangkan sikap profesionalisme dalam bidang yang diminati. Selain itu siswa diberi bekal ilmu pengetahuan agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Visi SMK yaitu untuk membuat siswa lebih siap memasuki dunia kerja. seringkali karir disama artikan dengan pekerjaan. Sebenarnya karir memiliki arti lebih luas dari sekedar memilih pekerjaan. Perkembangan berkaitan dengan karir seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan seseorang, oleh karena itu karir perlu direncanakan dengan baik. Suksesnya pencapaian karir seseorang dipengaruhi oleh adanya kemampuan perencanaan karir dan pengambilan keputusan yang matang.

Berdasarkan observasi lapangan bahwa sekolah ini merupakan tempat yang cukup rawan demonstran. Lokasi dimana para demonstran sering berkumpul dan tidak jarang terjadi huru hara yang mungkin akan meningkatkan ketegangan. Siswa cenderung akan merasa terganggu dengan keadaan tersebut karena konflik antar daerah maupun masalah kenegaraan yang tidak diketahui alasan pastinya. Siswa yang kurang memiliki resiliensi secara umum tentu akan stres dengan keadaan lingkungan seperti ini dan mungkin memilih untuk pindah dari sekolah tersebut. Kejadian ini juga menjadi faktor eksternal sekolah yang mungkin dapat mengganggu keadaan emosional siswa, karena tidak semua siswa memiliki resiliensi yang baik.

Kondisi lingkungan yang tidak kondusif menyebabkan siswa memiliki resiliensi akademik yang rendah. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan tiga orang siswa. Disampaikan bahwa siswa kerap kali lalai dalam mengumpulkan tugas, tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, bahkan kerap susah mengikuti peraturan yang ada disekolah, setelah diamati siswa tersebut adalah siswa-siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut kesulitan

menghadapi tuntutan/tekanan yang ada dalam proses pembelajaran dan kurang mampu beradaptasi dengan kewajiban-kewajiban dalam proses akademik disekolah dengan kata lain siswa tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat resiliensi kademik yang rendah

Selain itu, ada faktor internal sekolah yang lebih menekan bagi siswa yang mungkin juga akan menjatuhkan mental siswa ketika di dalam sekolah. Tekanan yang terjadi di dalam sekolah dapat berupa keadaan akademik yang setiap hari akan dilalui oleh siswa dari pada faktor eksternal sekolah. Tugas sekolah yang ada pada setiap mata pelajaran juga memberikan tekanan mental bagi siswa, sehingga bagi mereka yang tidak memiliki regulasi emosi yang baik akan sulit kembali kepada keadaan normal dan akan cenderung sedih berkepanjangan dan dapat menurunkan kepercayaan diri siswa.

Siswa yang memiliki resiliensi akademik ialah siswa yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls yang bersifat negatif, misalnya ketika siswa marah akan cenderung berteriak dan bertengkar dan kontrol impuls membantu siswa untuk menghentikan diri sendiri agar tidak berteriak dan bertengkar karena mengetahui bahwa hal tersebut bukan hal yang baik dan hal ini terjadi pada siswa di sekolah tersebut. Pengendalian impuls dapat dikembangkan dengan cara mencontohkan dari perilaku orang dewasa yang sering berinteraksi dengan siswa dan sering mengakui pencapaian anak-anak ketika mampu mengendalikan impuls.

Hasil dari observasi dilapangan menjelaskan bahwa siswa terlihat kurang mampu mengontrol impuls yang mereka terima, sehingga apa yang diterima oleh

siswa dan hal tersebut dianggap tidak menguntungkan baginya maka kecenderungan siswa akan bersuara keras atau memilih untuk mengabaikan perintah guru seperti diam saja atau izin keluar kelas sebagai ungkapan rasa amarah yang ada dalam dirinya. Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku individu, cenderung mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam perkembangan sosial

Siswa merasa tidak optimis dengan apa yang mereka jalani saat ini karena merasa kurang mampu dalam menjalankan kegiatan akademik yang terlihat dari sulitnya siswa mengerjakan tugas sekolah setiap harinya. Kegagalan kecil yang setiap hari terjadi dapat mengurangi rasa kepercayaan diri mereka ditambah lagi dengan perkataan guru yang mungkin menjatuhkan mental mereka dengan teguran atau hukuman yang dianggap layak untuk diterima oleh siswa karena tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik atau terlambat dalam mengerjakan tugas.

Siswa yang resilien adalah siswa yang optimis, yaitu ketika siswa melihat bahwa masa depannya cemerlang (Reivich&Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Optimisme semacam ini bukan tentang hanya melihat hal-hal positif dalam

hidup dan menutup mata terhadap peristiwa negatif. Ini tentang melihat segala sesuatunya sebagaimana adanya dan percaya bahwa individu dapat membuat yang terbaik dari situasi ini. Resiliensi yang terbentuk pada anak dapat membantu anak-anak menjadi lebih akurat dan fleksibel dalam memikirkan apakah suatu situasi bersifat permanen atau sementara.

Sebagaimana dari masalah yang ada sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara sepertinya banyak siswa memang belum melihat hal tersebut sebagai pelajaran yang seharusnya dirubah dan diperbaiki menjadi lebih baik. Siswa dianggap belum mampu mengidentifikasi keadaan negatif sebelumnya yang diterima hampir setiap hari. Keadaan ini merupakan bagian dari aspek resiliensi yang disebut dengan analisis kausal, apakah setiap individu dapat melihat sebuah masalah dan melakukan analisis terhadapnya. *Causal Analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Anak yang resilien memiliki pemikiran yang tangguh menjadi lebih fleksibel untuk melihat beberapa masalah merupakan hasil dari diri sendiri dan tindakan sendiri, sedangkan orang lain tidak.

Selanjutnya juga, siswa pada umumnya di sekolah tersebut belum dapat melihat bagaimana kondisi emosional yang terjadi pada lingkungannya karena kecenderungan mereka yang sulit berteman dengan baik pada teman kelas yang mungkin dianggap tidak satu pemikiran. Siswa yang mungkin sedang dalam kondisi emosional negatif atau secara khusus marah maka siswa lain akan memilih untuk

ikut marah bila terlibat atau kena dampak dari emosional negatif temannya tersebut. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Ini adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Sebagai contoh anak yang memiliki resiliensi, akan mampu mengetahui orang lain dalam keadaan sedih, marah atau bahagia.

Sekumpulan tekanan yang ada di dalam sekolah sepertinya tidak membuat siswa bangkit untuk dapat memperbaiki keadaan dirinya dan lebih memilih untuk melawan dengan cara yang baik, seperti izin keluar saat jam pelajaran dan memilih untuk tidak kembali dalam waktu yang singkat dengan sekumpulan alasan yang sudah dirancang sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa setiap kegagalan akademik yang terjadi seperti mendapatkan nilai lebih rendah dari pada temannya yang lain walaupun siswa tersebut memang tidak belajar. Tidak dapat melihat hal yang positif dari tekanan yang terjadi terlihat rutin terjadi pada siswa, karena mereka mengutamakan emosional yang negatif. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Serangkaian daya bangkit dari siswa di SMK Negeri 8 TIK Jayapura menggiring untuk dapat melihat faktor dari rendahnya resiliensi yang ada pada diri siswa. Beberapa faktor dapat dilihat atas fenomena tersebut seperti individu yang memang memilih untuk tidak empati dan belum dapat mengatur emosinya sendiri

saat jam sekolah berlangsung yang dianggap menekan setiap harinya. Sedangkan faktor lain yang dapat diidentifikasi adalah faktor dukungan dari keluarga yang mungkin dapat membuat siswa bangkit dari emosi negatif yang selalu hadir di sekolah. Kemudian ada faktor perkumpulan atau komunitas pertemanan yang dimiliki oleh siswa, yang berdasarkan teori bahwa perkumpulan yang dimiliki oleh siswa juga dapat mengembalikan keadaan emosional seseorang menjadi lebih baik setelah terpuruk karena akademik yang cukup menekan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada faktor keluarga yang menjadi barometer terhadap naik atau turunnya resiliensi yang ada pada siswa. Sehingga keadaan fenomena yang terjadi pada siswa saat ini dianggap belum ada dukungan keluarga yang cukup.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ hubungan dukungan keluarga dan *self esteem* dengan resiliensi akademik siswa SMK Negeri 8 TIK Jayapura”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelian ini yaitu resiliensi akademik. Resiliensi akademik yang positif akan menjadikan siswa untuk dapat mengatasi permasalahan permasalahan dalam proses studi, mampu mengerjakan tugas dengan baik, memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas dan motivasi yang tinggi. Resiliensi akademik yang baik tidak terlepas dari dukungan keluarga yang dapat membetuk *self esteem* positif pada siswa

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi akademik siswa di SMK Negeri 8 TIK?
2. Apakah ada hubungan *self esteem* dengan resiliensi akademik siswa di SMK Negeri 8 TIK?
3. Apakah dukungan keluarga bersama-sama dengan *self esteem* dapat memberikan hubungan dengan resiliensi akademik siswadi SMK Negeri 8 TIK?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi akademik siswa di SMK Negeri 8 TIK.
2. Hubungan *self esteem* dengan resiliensi akademik siswa di SMK Negeri 8 TIK.
3. Hubungan dukungan keluarga dan *self esteem* dengan resiliensi akademik siswa di SMK Negeri 8 TIK.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara rinci dijelaskan sebagai berikut

1.5.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, informasi dan khasanah keilmuan di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya yang berkaitan dengan dukungan keluarga, *self esteem* dan resiliensi akademik siswa di sekolah.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharap memberikan manfaat secara praktis; dapat memberikan masukan kepada siswa, guru dan orang tua agar dapat menyadari bahwa dengan adanya resiliensi akademik yang baik disertai dukungan keluarga dan self esteem, maka setiap permasalahan dapat dihadapi dengan baik dan bangkit dari rasa keterpurukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi Akademik

2.1.1 Pengertian Resiliensi Akademik

Kata resiliensi sendiri berasal dari bahasa latin '*resilire*' yang berarti 'kembali'. Dalam bahasa Inggris, kata '*resiliency*' atau '*resilient*' biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi terpuruk. Jika dilihat dari asal dan makna kata, menurut Poerwandani maka resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang terpuruk (Novianti, 2018).

Resiliensi disebut juga oleh Wolin & Wolin (dalam Uyun, 2012) sebagai keterampilan *coping* saat individu dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap sehat (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*). Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan (Kaplan dkk.,1996;Egeland dkk.,1993, dalam Wiwin, 2018). Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999).

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Wiwin, 2018), resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum,

resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: Adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Masten dan Coatsworth, 1998 dalam Kalil, 2003).

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan (Luthar dkk.,2003; Cicchetti dan Toth, 1998, dalam Wiwin, 2018). Resiliensi adalah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas (Meichenbaun, dalam Wiwin, 2018).

Resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negative, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

Menurut Rirkin dan Hoopman (dalam Wiwin, 2018), resiliensi akademik adalah kapasitas seseorang untuk bangkit, pulih, dan berhasil beradaptasi dalam kesulitan, dan mengembangkan kompetensi sosial, akademik dan keterampilan untuk terlepas dari stress yang dihadapinya. Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stress atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik (Martin dan Marsh, 2003). Resiliensi akademik memotret bagaimana siswa atau

mahasiswa mengatasi berbagai permasalahan negative atau tantangan yang sedemikian besar, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Hendriani, 2016).

Cassidy (2016) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kekuatan, kapasitas, karakteristik pribadi, dan kemampuan mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai keberhasilan akademik. Menurut Boatman (2014) resiliensi akademik adalah ketika siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi pengalaman negatif, kondisi yang menghambat belajar, sehingga pada akhirnya dapat beradaptasi dan berprestasi dengan baik dengan tuntutan belajar.

Resiliensi akademik merupakan suatu proses dinamis dimana individu menunjukkan perilaku adaptif ketika mengalami kesulitan dan mengacu pada kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengatasi kejadian yang tidak diinginkan dan memperoleh kompetensi atau keterampilan dari proses mengatasi tantangan dan kesulitan tersebut (Rojas, 2015). Resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang, perilaku adaptif yang menunjukkan keberhasilan dan kualitas pribadi, serta dapat terus berkembang melampaui harapan selama masa-masa sulit (Gilligan, 2007).

Pada dasarnya resiliensi akademik tidak jauh berbeda dengan resiliensi pada umumnya, resiliensi akademik adalah kritik dan evaluasi atas konstruk resiliensi yang berfokus pada kesulitan dan tekanan di setting umum (Martin & Marsh, 2009). Sedangkan dalam konteks akademik sendiri juga terdapat

tantangan, kesulitan, dan tekanan yang dinamis sebagai sebuah realitas pada dunia pendidikan (Martin & Marsh, 2009).

Peserta didik yang resilien cenderung untuk mempertahankan motivasi dan kinerja akademis terlepas dari kondisi yang menantang ataupun menekan yang beresiko (Mwaura, Kinai & Oyoo: 2018). Menurut Martin dan Marsh (2003) resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (setback), stress atau tekanan secara efektif pada setting akademik. Santhosh dan James (2013, dalam Mwaura, Kinai & Oyoo: 2018) menyatakan bahwa meskipun peserta didik mengalami situasi yang menantang atau mengancam, peserta didik yang memiliki resiliensi akademik mampu mengubah peristiwa yang penuh tekanan menjadi peluang untuk berkembang dan manfaat pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dikemukakan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan siswa dalam menghadapi segala permasalahan yang menekan baik dari segi fisik maupun psikis dalam proses belajar untuk dapat terus berkembang dan

2.1.2 Fungsi Resiliensi

Resiliensi berperan penting dalam kehidupan individu. Hal tersebut dapat diketahui dari fungsi resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) fungsi resiliensi adalah *overcoming, steering through, bouncing back, reaching out* adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

a. Overcoming

Individu membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan sendiri, sehingga dapat tetap termotivasi, produktif dan bahagia walaupun dihadapkan pada berbagai tekanan dalam hidup.

b. Steering Through

Individu yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa unsur dari *steering through* dalam stress adalah *self efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa mereka dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. Bouncing Back

Individu membutuhkan resiliensi dengan cara yang bertahap untuk menyembuhkan diri. Individu yang resilien biasanya menghadapi suatu tekanan dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari

kehidupannya, dan mereka juga mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat.

d. *Reaching Out*

Resiliensi berguna untuk mengatasi stress, pengalaman negatif dan dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih bermakna. Sehingga memberikan individu pengalaman hidup yang lebih banyak, bermakna dan berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Individu yang dapat memperkirakan resiko yang terjadi, mengetahui diri, dan menemukan makna tujuan hidup mereka adalah seseorang yang pada dasarnya memiliki resiliensi yang baik untuk menghadapi kesulitan ataupun permasalahan hidup.

2.1.3 Dimensi Resiliensi Akademik

Menurut Martin & Marsh (2003) menemukan bahwa dimensi resiliensi akademik terdiri dari *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Confidence (self-belief)*

Confidence atau *self-belief* adalah keyakinan dan kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami atau untuk melakukan pekerjaan sekolah dengan baik, menemui tantangan yang harus mereka hadapi, dan melakukan yang terbaik dengan kemampuan mereka.

b. *Control (a sense of control)*

Control adalah kemampuan siswa saat mereka yakin mengenai cara melakukan pekerjaan dengan baik. Dimensi ini tampak dari seberapa jauh

kemampuan siswa untuk mengelola dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang datang dalam aktivitas belajarnya.

c. *Composure (anxiety)*

Composure mencakup dua bagian yaitu perasaan cemas dan khawatir. Merasa cemas adalah perasaan tidak mudah (*uneasy or sick*) yang dialami siswa ketika mereka mereka memikirkan mengenai tugas sekolah, pekerjaan rumah atau ujian sekolah, khawatir adalah rasa takut siswa saat mereka tidak melakukan tugas sekolah, pekerjaan rumah atau ujian sekolah dengan baik.

d. *Commitment (persistence)*

Commitment atau persistence adalah kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan jawaban atau untuk memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut sangat sulit dan penuh tantangan.

Reivich dan Shatte (2002) memaparkan aspek- aspek resiliensi yaitu sebagai berikut :

a. *Regulasi Emosi (Emotion Regulation)*

Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan. Individu yang resilien menggunakan keterampilannya yang sudah matang yang membantu mereka mengontrol emosi, perhatian dan perilakunya.

b. Impuls Kontrol (Impulse Control)

Impuls kontrol adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol impuls atau dorongan-dorongan yang ada didalam dirinya sehingga mampu berfikir dengan jernih. Impuls kontrol ini biasanya berkaitan dengan emosi diri.

c. Optimis (Optimism)

Optimis diartikan sebagai kepercayaan kepada diri sendiri bahwa sebenarnya mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Orang yang memiliki optimis juga dapat dikatakan sebagai orang yang resilien. Erat kaitannya dengan peserta didik, optimis bisa terkait dengan optimis memiliki prestasi baik disekolah, lebih produktif dalam berbagai prestasi.

d. Kemampuan Menganalisis Masalah (Casual Analysis)

Menurut Reivich dan Shatte (2002) seseorang yang memiliki kemampuan menganalisis masalah menunjukkan orang tersebut mampu dalam mengidentifikasi penyebab masalah yang terjadi sehingga dikemudian hari ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

e. Empati (Emphati)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk bisa merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain, dengan memiliki rasa empati tersebut seseorang akan mengetahui bagaimana cara menghadapi orang lain disekitarnya, sehinhha mampu mengatasi malah yang dihadapinya (Reivich & Shatte, 2002).

f. Efikasi Diri (Self efficacy)

Bandura (1997) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Dengan keyakinan yang dimiliki tersebut dapat menjadikan individu yang resilien.

g. Pencapaian (Reacing Out)

Resiliensi menurut Revich dan Shatte (2002) juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam meliputi peningkatan aspek positif dalam hidupnya. Seorang yang meningkatkan aspek positif 14 dalam hidupnya maka akan mampu membedakan resiko realistis dan tidak realistis, selain itu juga memiliki tujuan hidup dan mampu melihat gambaran besar dari hidupnya.

Cassidy (2015) juga memaparkan aspek- aspek resiliensi akademik yaitu sebagai berikut :

a. Perseverance (kekuatan)

Aspek tersebut menggambarkan individu yang bekerja keras yang artinya individu akan terus mencoba dan tidak mudah menyerah, fokus pada proses dan tujuan yang dimiliki, mempunyai kegigihan dalam menghadapi kesulitan, memiliki kreatifitas dan imajinatf dalam memecahkan masalah, serta mampu memposisikan kesulitan sekalipun sebagai peluang untuk berkembang.

b. Refecting and adaptive help-seeking (merefleksikan dan beradaptasi dalam mencari bantuan)

Seseorang yang mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya serta mampu mencari bantuan, dukungan dan dorongan dari individu lain sebagai upaya perilaku adaptif individu.

c. *Negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional)

Gambaran kecemasan, emosi negatif, sikap optimisme dan pesimisme serta penerimaan negatif yang dimiliki seseorang selama hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut individu yang resilien akan mampu menghindari hal-hal yang berbau negatif meresahkan ketenangan dan memiliki perasaan bermakna serta tujuan dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi resiliensi akademik adalah regulasi emosi, empati, emosi, efikasi diri, kekuatan merefleksikan diri, beradaptasai dan mencari bantuan, komitmen, keyakinan diri, kontrol diri.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik

a. *Self-Compassion*

Neff (2011) mengemukakan bahwa *self-compassion* merupakan sikap perhatian dan baik kepada diri sendiri ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup maupun terhadap kekurangan yang dimiliki serta memiliki pengertian bahwa suatu penderitaan, kegagalan maupun kekurangan dalam dirinya merupakan bagian dari kehidupan semua orang termasuk dirinya sendiri adalah hal yang berharga. Apabila dilihat dari tahapan seseorang untuk menjadi siswa yang resilien, *self-compassion*

dapat muncul ketika seseorang sedang berusaha untuk mengelola emosi negative yang ia miliki ketika berada dalam tekanan akademik. Ketika seseorang memiliki *self-compassion* yang tinggi maka ketika ia menghadapi masalah, tekanan, atau kegagalan akademik ia mampu menerima masalah tersebut dan berusaha untuk menerima serta mengakui tiap emosi negative yang muncul serta percaya bahwa kegagalan akademik yang ia alami merupakan suatu pengalaman manusia yang akan dilalui oleh setiap manusia. Sehingga ia akan berusaha untuk bangkit dari masalah dan tekanan akademiknya tersebut, bahkan ia akan berusaha lebih baik lagi. Hal ini cukup berkaitan dengan resiliensi akademik yang dimiliki oleh seseorang. Dimana ketika seseorang mampu untuk bangkit dari kesulitan, tekanan atau kegagalan yang bersumber dari akademiknya berarti bahwa ia memiliki resiliensi akademik yang baik.

b. *Self-Esteem*

Resiliensi dibutuhkan untuk siswa agar ia mampu bertahan dalam keadaan tertekan. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *self-esteem*. Baron dan Bryne (2000) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi diri yang merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya, mulai dari sangat negative sampai sangat positif. Coopersmith (1981) menyatakan bahwa *self-esteem* mengarah pada evaluasi diri yang dirancang dan dilakukan individu yang sebagian berasal dari interaksinya dengan lingkungan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Rojas (2015) resiliensi akademik pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Resiko, merupakan faktor yang secara langsung mampu memperbesar tingginya potensi resiko bagi individu, serta meningkatkan probabilitas individu berperilaku negatif. Faktor resiko juga berkaitan dengan rendahnya status ekonomi, disfungsi keluarga, konflik keluarga, dukungan keluarga dan kedisiplinan yang rendah serta kurangnya keterampilan anggota keluarga.
- b. Faktor Protektif merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada individu dan dapat meningkatkan resiliensi (Dewi dkk., 2014). Berkaitan dengan rendahnya tingkat stres keluarga, keterikatan individu, harapan yang tinggi, ketekunan anak, panutan, dukungan keluarga, konseling keluarga, kesempatan untuk terlibat dalam keluarga yang lebih bermakna, dan komunikasi yang saling menghormat.

Menurut Everall (dalam Aisyah dan Listiyandini, 2015) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik yaitu :

- a. Faktor individual, meliputi kemampuan kognitif, *self-esteem*, dan kompetensi sosial yang dimiliki anak.
- b. Faktor keluarga yaitu hubungan siswa dengan orang tua, meliputi pola asuh, perhatian, didikan, aturan, kasih sayang, sosial ekonomi yang cukup dan juga hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.
- c. Faktor komunitas, terutama di lingkungan individu, seperti keterlibatan diri dalam organisasi sosial dapat meningkatkan resiliensi akademik anak.

Bernard (1991) menyatakan bahwa faktor-faktor protektif internal yaitu:

a. Kerjasama dan komunikasi

Kerjasama dan komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja, bertukar pikiran, mengekspresikan perasaan dan keinginan secara efektif dengan orang lain.

b. Empati

Empati adalah keterampilan dasar manusia yang mengarahkan seorang untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan orang lain.

c. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah merujuk pada kemampuan untuk merencanakan, berpikir secara kritis, efektif, kreatif dan melihat dari berbagai perspektif sebelum membuat keputusan atau tindakan.

d. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan dan memutuskan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai target tertentu.

e. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah memahami pikiran dan perasaan sendiri.

f. Tujuan

Tujuan merupakan ekspresi dari motivasi intrinsik yang memberikan petunjuk pada perkembangan individu.

2.2 Dukungan Keluarga

2.2.1 Pengertian Dukungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sepanjang hidup manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang terjadi dalam berbagai hubungan sosial yang dinilai oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, perilaku dan penerimaan anggota keluarga terhadap dirinya sendiri. Anggota keluarga merasa bahwa orang yang membantu selalu siap memberikan pertolongan dan dukungan jika diperlukan (Friedman, 2013).

Dukungan orang tua adalah suatu bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan orang tua kepada anak dalam bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, nasehat dan informasi bermanfaat yang berguna untuk membentuk, membina mengarahkan serta mendidik anak-anak menuju tujuan hidup yang baik (Fredericksen, 2018).

Menurut (Sarafino dan Smith, 2011) memandang dukungan orang tua sebagai kenyamanan, perhatian, rasa hormat, bantuan, dan penerimaan keluarga yang membuat seseorang merasa dicintai. Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Susilawati (2013) bahwa dukungan keluarga adalah dukungan yang dapat diberikan kepada anak-anaknya berupa barang, jasa, nasehat dan informasi untuk membantu penerimanya merasa nyaman dan dihargai.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua adalah suatu bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan orangtua kepada anak dalam bentuk kenyamanan, kepedulian penghargaan, nasehat dan informasi

bermanfaat yang berguna untuk membentuk, membina, mengarahkan serta mendidik anak-anak menuju tujuan hidup yang baik.

2.2.2 Faktor-faktor Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2010 dalam Frimansyah, Lukman & Mambang Sari, 2017) bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah kelas tingkat ekonomi, yaitu:

- a. Tingkat pendapatan atau pekerjaan yaitu orang atau keluarga berpenghasilan besar, lebih mudah untuk membeli kebutuhan sesuai yang diinginkan (Ellis, 2010)
- b. Tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan keluarga akan mempengaruhi perilaku keluarga dalam meningkatkan dan memelihara baik dari kesehatan, komunikasi, maupun keberhasilan individu dalam belajar (Potter dan Perry, 2011)

Menurut Sarafino & Smith, (2011) beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu:

- a. Penerimaan, dukungan ini lebih kepada proses merasakan apa yang dibutuhkan oleh orang yang membutuhkan bantuan tersebut, sehingga Anda tidak merasa tidak nyaman ketika menerima bantuan tersebut.
- b. Kemampuan, seseorang yang menerima dukungan akan melihat keadaan pemberi dukungan, akan sulit baginya untuk menerima jika mengetahui bahwa dia bukan orang yang tepat untuk memberikan bantuan atau memiliki sumber daya yang dibutuhkan.

- c. Jenis kelamin, wanita menerima lebih sedikit dukungan dari pasangannya dibandingkan pria yang tampaknya sangat bergantung pada teman wanita untuk dukungan yang diberikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor dukungan keluarga adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, penerimaan, kemampuan dan jenis kelamin.

2.2.3 Jenis – Jenis Dukungan Keluarga

Menurut Sefrina (2016) ada empat macam dukungan keluarga yaitu :

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang diberikan keluarga untuk anggota keluarga yang ia sayangi, bentuk dukungan berupa memberikan perhatian, kasih sayang dan juga empati. Dukungan emosional merupakan suatu fungsi efektif yang diberikan untuk seluruh anggota keluarga termasuk pada anak yang berkecanduan dengan game online. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan, maka fungsi efektif disini agar anak yang menghadapi permasalahan akan merasa terbantu dengan keberadaan keluarganya yang bisa mendengarkan dan memperhatikan masalah apa saja yang ia alami. Karena keluargalah tempatnya memperoleh suatu kehangatan, dukungan, dan penerimaan.

b. Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan komunikasi yang diberikan keluarga kepada anaknya untuk memberikan solusi dari masalah yang ia alami, memberikan nasihat, pengarahan yang baik dan bermanfaat bagi anggota

keluarga yang disayangi untuk pertumbuhan dan perubahan yang baik pada anak terutama yang mengalami kecanduan game online.

c. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian merupakan suatu dukungan dari keluarga mengarahkan agar anak dapat memahami suatu kejadian misalnya kecanduan game online untuk mencari permasalahan dan dapat mengatur perubahan pada dirinya.

d. Dukungan Instrumental Dukungan instrumental adalah dukungan dari orang tua untuk memberikan semua kebutuhan kehidupan contohnya seperti kebutuhan bantuan keuangan, barang – barang yang anak perlukan pada masa sekarang. Semua itu berfungsi agar anak memanfaatkan alat teknologi pada zaman sekarang untuk media belajar mereka. Dan tidak menyalah gunakan teknologi tersebut.

Selain dukungan emosional, dukungan penilaian, dan dukungan instrumental, terdapat 3 macam dukungan keluarga lainnya menurut Ginting (2019) diantaranya :

a. Dukungan Fisiologis

Dukungan fisiologis adalah dukungan yang diberikan orang tua kepada keluarganya contohnya memberikan kebutuhan sehari – hari seperti memberikan makan dan kebutuhan gizi lainnya, merawat keluarga ketika ada yang sakit, menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman.

b. Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis merupakan dukungan berupa perhatian dan kasih sayang yang diberikan ke keluarga lainnya, seperti memberikan rasa aman dan mengajak keluarga sekali – kali untuk berdiskusi, bercakap – cakap mengenai masalah yang di alami fungsinya agar komunikasi dalam keluarga tetap terjaga.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan yang di ajarkan keluarga untuk aktif dalam bersosialisasi, contohnya seperti mengadakan arisan dengan keluarga ataupun lingkungan sekitar, kegiatan spiritual pengajian.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan jenis-jenis dukungan keluarga adalah dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan fisiologis, dukungan psikologis dan dukungan sosial.

2.2.4 Aspek-aspek Dukungan Keluarga

Cutron (Dolan dkk, 2006) mengemukakan bahwa dukungan keluarga memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Dukungan konkret, berkaitan dengan tindakan pada kegiatan sehari-hari seperti meluangkan waktu terhadap individu, bersedia membantu individu saat sedang menghadapi kesulitan, serta bantuan ini dapat berupa materi.
- b. Dukungan emosional, adanya sikap empati, siap mendengarkan keluh kesah individu, dan keberadaan ketika individu sedang mengalami permasalahan.

- c. Dukungan informasi, meliputi nasehat, saran atau umpan balik, petunjuk-petunjuk.
- d. Dukungan penghargaan, bagaimana seseorang dihargai keberadaannya di dalam lingkungan keluarga seperti mendapatkan pujian dan penghargaan ketika melakukan sesuatu yang positif.

Sedangkan Sarafino dan Smith, (2011) mengemukakan bahwa dukungan keluarga memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Dukungan emosional. Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.
- b. Dukungan penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
- c. Dukungan instrumental. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.
- d. Dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan keluarga adalah dukungan kongkret, dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan.

2.2.5 Manfaat Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dapat memberikan manfaat bagi seluruh anggota keluarganya terutama untuk anak seperti menurut (Pardede, 2020) yaitu:

- a. Anak merasa di perhatikan dengan orang tua
- b. Merasakan di sayang oleh keluarga terutama orang tua.
- c. Mempunyai tempat untuk mencurahkan keluh kesahnya terhadap masalah yang ia rasakan.
- d. Merasa dilindungi.
- e. Anak merasa diperdulikan.

Peran orang tua, Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan psikologi anak, prilaku orang tua di dalam lingkungan rumah akan dapat dilihat dan dapat ditiru oleh anaknya dalam jangka waktu tertentu (Irmilia, 2015). Peran orang tua kepada anak adalah mendidik, membimbing serta mengajarkan tingkah laku yang baik di masyarakat dari kecil hingga dewasa (Dudu, 2016).

Dikutip dari hasil penelitian Mahasiswa program studi ilmu keperawatan Universitas Riau, dilakukan pada 75 orang tua yang memiliki anak usia sekolah menunjukkan 31 orang tua (41,3%) memiliki peran orang tua yang baik dengan 27 anak yang berperilaku industri., 20 responden (26,7%) memiliki peran orang tua yang cukup dengan 19 anak yang berperilaku industri sedangkan 24 responden (23%) lainnya memiliki peran orang tua yang kurang dengan 20 anak yang memiliki perilaku harga diri rendah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ada perbandingan

antara peran orang tua yang baik, cukup dan kurang cukup signifikan (Irmilia, 2015).

2.3 *Self-esteem*

2.3.1 *Pengertian Self esteem*

Istilah *self esteem* dalam bahasa Indonesia yaitu harga diri. Menurut Coopersmith (Suhron, 2016) *self esteem* adalah evaluasi yang dilakukan seseorang untuk menilai dirinya mengenai penerimaan atau penolakan, keberhargaan dan melihat kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. *Self esteem* merupakan evaluasi positif dan negatif mengenai apa yang dimiliki di dirinya sendiri, evaluasi tersebut menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan keberhasilan yang dicapai oleh individu tersebut (Suhron, 2016). *Self esteem* merupakan salah satu faktor utama yang menentukan bagaimana cara individu melihat dirinya dan menjadi penentu penting dalam berperilaku (Wibowo, 2016).

“Self Esteem” atau harga diri adalah sesuatu yang lebih mendasar daripada yang terkait dengan naik turunnya perubahan situasi. Bagi orang-orang dengan harga diri yang baik, naik turun perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dapat menyebabkan fluktuasi sementara, tetapi itu hanya sampai batas waktu tertentu saja. Sebaliknya, bagi orang-orang yang miskin harga diri atau '*self esteem*', pasang surut ini secara drastis mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka (surbakti 2015).

Berdasarkan kata selfesteem itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan.

Coopersmith dalam Desmita (2012) perasaan harga diri mengacu pada evaluasi yang dibuat individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga. Dapat dikatakan bahwa self-esteem sebagai bagian tertentu pada sikap atau sebagai sebuah sikap terhadap objek tertentu. Ghufron dan Risnawita (2016) mengatakan Self-esteem adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Self-esteem merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

Baron & Byrne (2004) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Kling & Gyde (2001), dalam Matlin (2004) juga menyebutkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi terhadap sendiri dalam derajat negatif hingga positif. *Self-esteem* adalah evaluasi diri yang mencakup persepsi fisik, sosial, dan psikologis pribadi. Penilaian tersebut dibangun sejak awal pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan melalui ibu atau pengasuh dan terbentuk berdasarkan pandangan atau pendapat dari orang lain tentang diri individu tersebut dan pengalaman spesifik yang dialami.

Budaya juga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap dirinya.

Secara sederhana *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan orang tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis (Vohs & Baumeister, 2016). *Self-esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan (Sandha, Hartati, & Fauziah, 2012), jika hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *self-esteem* menjadi positif, tapi jika lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *self-esteem* akan menjadi negative. *Self-esteem* memiliki dua komponen yang saling berhubungan, yaitu kemampuan dalam menjalani kehidupan yang mencakup rasa percaya diri. Komponen selanjutnya adalah perasaan bahwa diri seseorang berguna dalam kehidupan yang ditunjukkan dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam pendapat lain *Self-esteem* dapat didefinisikan sebagai bentuk penerimaan diri, penghargaan pribadi dan rasa hormat yang subjektif terhadap diri seseorang sendiri (Morganett, 2005). *Self-esteem* merupakan kebutuhan dasar individu yang berperan dalam segala proses kehidupan, perkembangan individu yang positif, dan usaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianut individu.

Self-esteem tidak hanya menjadi bagian yang mendasar pada unsur kesehatan mental, para ahli berpendapat bahwa itu juga melindungi dan berkontribusi pada kesehatan dan kepercayaan diri, perilaku sosial, dan menyangga efek berbahaya lainnya. *Self-esteem* remaja merupakan bagian besar yang ada pada diri mereka dan juga empati diri yang cenderung berfluktuasi dan mudah untuk menerima pengaruh yang terbuka maupun rahasia. *Self esteem* secara luas didokumentasikan sebagai aspek vital psikologis yang bekerja pada remaja.

Masalah hidup yang penuh tekanan berkurang secara signifikan dikalangan remaja yang mempunyai self-esteem tinggi.

Rusli (2003:3) memaparkan bahwa “*self-esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*”.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian *self-esteem* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap diri sendiri dalam rentang positif hingga negatif sebagai kebutuhan utama untuk menjalani kehidupan yang diperoleh dari pengalaman hidup dan pandangan lingkungan terhadap individu

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self esteem*

Menurut Suhron (2016) terdapat faktor yang mempengaruhi harga diri pada seseorang, yaitu :

- a. Usia, perkembangan *self esteem* yang terjadi dimasa anak dan remaja berbeda dengan *self esteem* yang dimiliki oleh orang dewasa, pada masa anak dan remaja *self esteem* diperoleh dari lingkungan terdekatnya seperti teman sebaya, orang tua dan guru yang ada ditempat sekolah.

- b. Ras, adanya ragam budaya dan ras mampu mempengaruhi *self esteem* pada seseorang. Apabila seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi maka ia akan menjunjung tinggi ras nya.
- c. Etnis, tidak jauh berbeda dengan ras. Seseorang yang beranggapan bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya maka akan mampu mempengaruhi *self esteem* pada seseorang
- d. Pubertas, pada masa ini seseorang mengalami transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dengan ditandai dengan timbulnya karakteristik dan adanya perasaan menarik sehingga mampu mempengaruhi *self esteem* pada seseorang.
- e. Berat badan, adanya perubahan berat badan sering kali terjadi pada masa remaja, adanya hormon yang memicu timbulnya perubahan dalam diri seseorang baik dengan adanya penurunan atau penambahan berat badan yang mampu mempengaruhi *self esteem* seseorang.
- f. Jenis kelamin, *self esteem* pada seorang wanita dan pria berbeda, pada remaja pria ia akan lebih menjaga harga dirinya untuk bersaing menjadi lebih baik dari seorang wanita.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah usi perkembangan, ras, etnis, pubertas, berat badan, jenis kelamin.

2.3.3 Aspek-aspek *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (Andarini dkk., 2012) mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

a. *Power* (Kekuasaan)

Kekuatan atau *power* menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

b. *Significance* (Keberartian)

Keberartian atau *significance* menunjukkan kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan atau popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. *Virtue* (Kebajikan)

Kebajikan atau *virtue* menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama. Dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian

positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *Self esteem* yang positif pada diri sendiri.

d. *Competence* (Kemampuan)

Kemampuan atau *competence* menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu apa tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *Self esteem* remaja dapat meningkatkan saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam Santrock, 2003)

Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) juga menjelaskan bahwa terdapat dua aspek *self esteem*, yaitu:

a. *Self Competence*

Aspek ini merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan.

b. *Self Liking*

Aspek ini merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seorang yang baik atau seorang yang buruk.

Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek Self esteem yang dikemukakan oleh Coopersmith (Andarini dkk., 2012) yang terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

2.3.4 Karakteristik *Self Esteem*

Tingkat *self-esteem* individu dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Coopersmith (Rohmah, 2012) menyebutkan bahwa *self-esteem* memiliki tiga tingkatan, yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi adalah lebih independen, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan konsisten dalam merespon situasi. Individu dengan *self-esteem* sedang berada di antara pemikiran individu *self-esteem* tinggi dan rendah. Individu memiliki *self statement* positif dan *self respect* yang cenderung tinggi, namun jika dibandingkan dengan *self-esteem* tinggi lebih rendah dalam menilai kompetensi, keberartian, dan ekspektasi. Karakteristik tingkat *self-esteem* rendah ditunjukkan dengan tingkat kecemasan yang tinggi namun sulit untuk diungkapkan sehingga cenderung mengarah pada depresi dan gejala psikosomatis.

Refnadi (2018) menyebutkan bahwa *self-esteem* seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negative.

1. Karakteristik *self-esteem* tinggi

Karakteristik harga diri tinggi Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh : seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi, diantaranya :

- a. Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanantekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
- b. Individu semakin kreatif dalam bekerja
- c. Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emisional, kreatif maupun spiritual.
- d. Individu akan memilki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
- e. Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman

Selain itu *self-esteem* yang tinggi juga bisa tertuang dalam berbagai kepribadian dari individu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Perilaku

Individu dengan *self-esteem* tinggi bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan. Pengalaman-pengalaman dalam kehidupan mampu dirasakan sebagai suatu hal yang bermakna dan tanpa adanya penyesalan. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi juga terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan berani mengambil risiko. Kegagalan yang dialami dianggap sebagai bagian dari perkembangan pribadi.

b. Sikap

Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi merasa dirinya berharga dan bermanfaat. Sikap yang dimiliki merupakan cerminan dari pembelajaran dan perkembangan psikologis yang berkelanjutan.

c. Perasaan

Self-esteem yang tinggi juga ditunjukkan dengan perasaan senang dan puas dengan kehidupannya. Individu dengan *self-esteem* tinggi merasakan cinta dan penghargaan orang lain dan mampu berbagi kehangatan dengan sesama dan juga mampu untuk memahami orang lain. Segala perasaan, baik positif maupun negatif, diterima dengan baik tanpa adanya penolakan. (Rusli, 2003:8). Siswa yang memiliki *self-esteem* yang sehat akan melakukan berbagai aktivitas dengan kepercayaan diri yang tinggi yang didasari oleh alasan-alasan yang rasional. Dan sebaliknya apabila siswa memiliki *self-esteem* yang rendah maka setiap tindakannya akan didorong oleh kepercayaan diri yang rendah pula. Sehingga

ketika *self-esteem* yang sehat itu ada pada seseorang maka itu akan membantu memberikan ketenangan pada diri untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya tanpa mengalami rasa frustrasi.

2. Karakteristik *self-esteem* rendah

a. Perilaku

Individu dengan *self-esteem* rendah kurang menghargai dirinya sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pikiran atau perkataan seseorang yang sifatnya merendahkan diri sendiri. Individu seringkali menyalahkan kondisi sekitar terkait keadaan dirinya, sehingga individu menjadi kurang bertanggungjawab. Karakteristik lain yang muncul pada individu yang memiliki *self-esteem* rendah adalah individu kurang bersikap terbuka terhadap orang lain dan cenderung menarik diri dari pergaulan.

b. Sikap

Self-esteem yang rendah menjadikan seseorang memandang dirinya dalam perspektif negatif. Pandangan tersebut menggiring seseorang memandang kehidupan dalam pandangan yang negatif pula. Seseorang dengan *self-esteem* rendah tidak memiliki tujuan jelas dalam hidup. Individu tidak dapat mempercayai argumennya sendiri sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain.

c. Perasaan

Individu dengan *self-esteem* rendah merasa tidak dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, meskipun sebenarnya orang-orang di sekitarnya telah menunjukkan perasaan tersebut.

Sebuah penelitian yang dikutip oleh Rahmania (2012:104) mengemukakan bahwa rendahnya *self-esteem* pada masa remaja merupakan prediktor kesehatan fisik dan mental yang buruk, selain itu Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *self-esteem* yang rendah ditemukan pada individu yang memiliki gangguan psikiatrik yaitu depresi, gangguan makan, gangguan kecemasan, penyalahgunaan zat.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Coopersmith dalam rohmah (2012) yang menyebutkan bahwa *self-esteem* memiliki tiga tingkatan, yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi adalah lebih independen, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan konsisten dalam merespon situasi. Individu dengan *self-esteem* sedang berada di antara pemikiran individu *self-esteem* tinggi dan rendah. Individu memiliki *self statement* positif dan *self respect* yang cenderung tinggi, namun jika dibandingkan dengan *self-esteem* tinggi lebih rendah dalam menilai kompetensi, keberartian, dan ekspektasi. Karakteristik tingkat *self-esteem* rendah ditunjukkan dengan tingkat kecemasan yang tinggi namun sulit untuk diungkapkan sehingga cenderung mengarah pada depresi dan gejala psikosomatis.

2.4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Akademik

Dukungan keluarga dan harapan secara parsial berpengaruh terhadap resiliensi akademik siswa. Dukungan keluarga yang diterima remaja didapatkan dari lingkungan terdekat, seperti keluarga besar, teman-teman remaja, dan lingkungan sekolah. Sehingga ketika remaja memiliki dukungan keluarga yang baik dari lingkungannya, siswa akan mampu mengalihkan pikiran dan rasa sedihnya (Nur Azmy & Hartini, 2021).

Pada penelitian yang lain terdapat hubungan positif antara dukungan orangtua dengan resiliensi akademik. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik. Koefisien korelasi yang ditentukan menggambarkan korelasi sedang. Hal ini membuktikan bahwa semakin kuat anak dalam kehidupan sekolah sehari-hari, semakin besar pula dukungan dari orang tua. Anak yang menerima lebih banyak dukungan dari orang tua mungkin akan terdorong untuk lebih keras berusaha dalam pendidikan untuk tetap bersekolah agar tidak mengecewakan orangtua dan gagal memenuhi harapan keluarga (Wu dkk., 2014). Kehadiran dukungan orang tua sangat penting dalam memahami resiliensi akademik individu yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah (Pratiwi & Kumalasari, 2021)

2.5 Hubungan Antara *Self esteem* dengan Resiliensi Akademik

Self esteem merupakan dasar untuk membangun kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup siswa. *Self esteem* juga merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukkan pada orientasi positif atau negatif dari individu sendiri. Dengan

penilaian diri yang positif, maka seseorang akan merasa puas dengan dirinya dan juga merasa berharga, dan juga sebaliknya, apabila munculnya penilaian negatif, maka seseorang akan lebih mudah untuk merasa kurang puas dengan dirinya dan merasa kurang berharga.

Self esteem berpengaruh pada resiliensi akademik siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sholichah dkk, (2019) *Self-esteem* dan resiliensi akademik yang baik diperlukan pada siswa dalam persiapan untuk mengimplementasikan tujuan belajar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* berkontribusi terhadap resiliensi akademik, sehingga terlihat bahwa harga diri berhubungan positif dengan resiliensi akademik. Apabila *self esteem* tinggi maka resiliensi akademik juga tinggi, dan sebaliknya apabila memiliki *self esteem* yang rendah maka resiliensi akademik juga akan rendah. Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang menerima dirinya tanpa syarat dan juga mampu menghargai dirinya sendiri. Penerimaan tanpa syarat berarti penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri yang tidak bergantung pada apapun, menerima diri sendiri apa adanya, nyaman dengan apa yang sedang dilakukan.

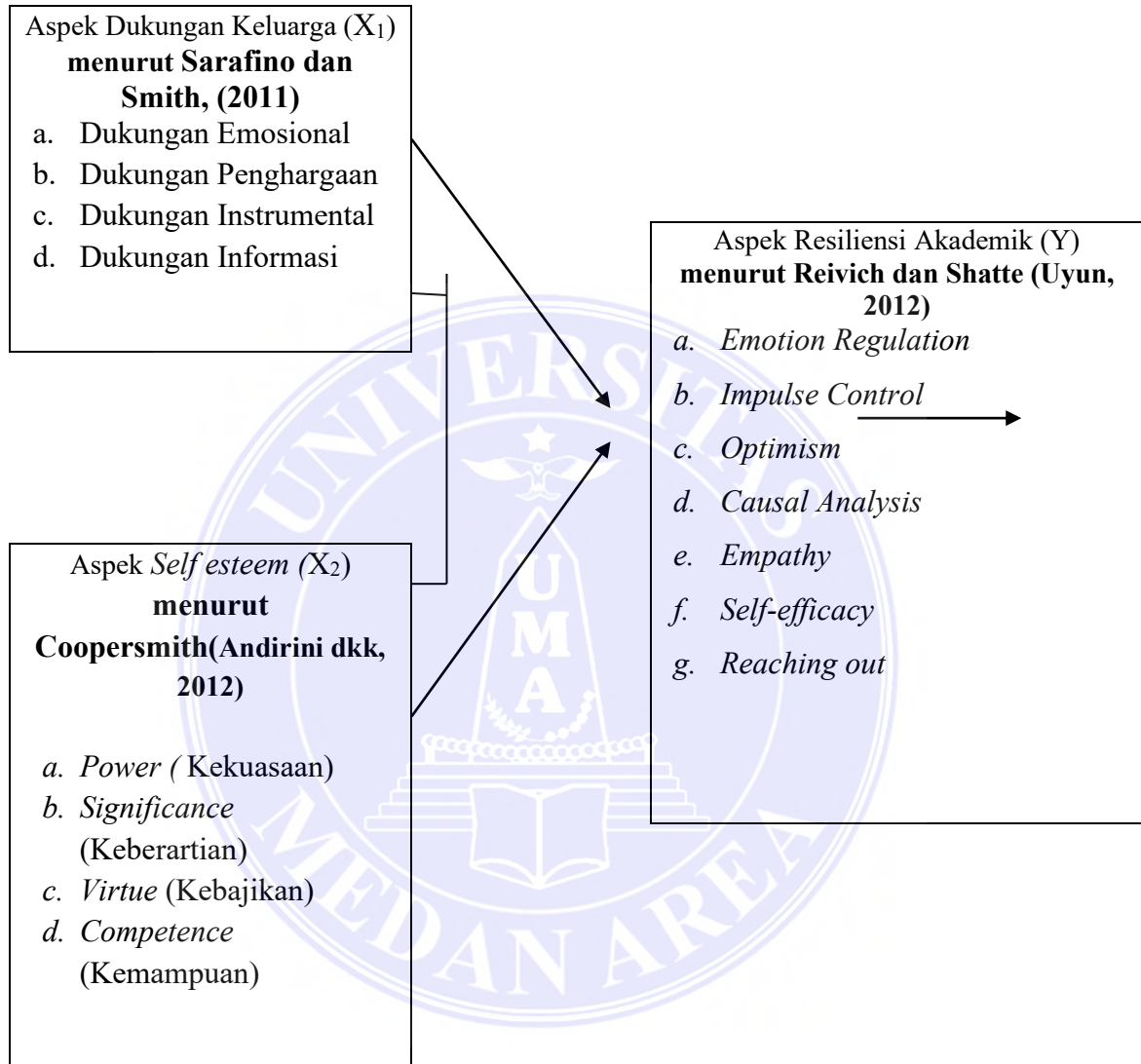
Selanjutnya diperkuat dengan penelitian oleh Hasanah dkk, (2021) bahwa *self esteem* berkontribusi cukup tinggi terhadap resiliensi akademik siswa. Artinya *self esteem* sejalan dengan resiliensi, semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki maka semakin tinggi resiliensi akademik siswa. Kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, berpikir positif, memandang dirinya berharga, mampu merasakan perasaan orang lain, dan aspek harga diri lainnya akan menciptakan rasa harga diri mampu menjadi tangguh (Utami, 2017; Desmita, 2014)

2.6 Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan *Self esteem* dengan Resiliensi Akademik

Self esteem merupakan dasar untuk membangun kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup siswa. *Self esteem* juga merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukkan pada orientasi positif atau negatif dari individu sendiri. Dengan penilaian diri yang positif, maka seseorang akan merasa puas dengan dirinya dan juga merasa berharga, dan juga sebaliknya, apabila munculnya penilaian negatif, maka seseorang akan lebih mudah untuk merasa kurang puas dengan dirinya dan merasa kurang berharga. Penilaian juga dipengaruhi oleh adanya dukungan keluarga yang dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari orangtua, adik dan kakak, maupun saudara dekat.

Resiliensi akademik merupakan kemampuan siswa dalam menghadapi segala permasalahan dalam pendidikan dengan potensi dan kualitas yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi akademik. Untuk mencapai sebuah resiliensi siswa harus memiliki *self esteem* serta di dukung oleh lingkungan keluarga. Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *self esteem* dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang sangat erat dengan resiliensi akademik dan begitu sebaliknya.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8 . Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka konsep yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ada hubungan positif dukungan keluarga dengan resiliensi akademik siswa, dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarga yang dimiliki siswa maka

semakin tinggi juga resiliensi akademik siswa tersebut, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga yang dimiliki siswa maka semakin rendah juga resiliensi akademik siswa tersebut

H2 : Ada hubungan positif *self esteem* dengan resiliensi akademik siswa dengan asumsi semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi juga resiliensi akademik siswa tersebut, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self esteem* yang dimiliki siswa maka semakin rendah juga resiliensi akademik siswa tersebut

H3 : Ada hubungan positif dukungan keluarga dan *self esteem* dengan resiliensi akademik siswa, dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarga dan *self esteem* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi juga resiliensi akademik siswa tersebut, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan akademik dan *self esteem* yang dimiliki siswa maka semakin rendah juga resiliensi akademik siswa tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat atau lokasi penelitian adalah SMK Negeri 8 TIK Jayapura yang beralamat di Jln. Gelanggang II RT 04,RW 01 Kel, Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Saat ini SMK Negeri 8 TIK Jayapura dipimpin oleh : Ibu Feronika Munthe, S.Pd, MPd, yang membawahi wakil kepala sekolah dan staf guru-guru.

Sekolah SMK Negeri 8 TIK Jayapura memiliki kurikulum berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan Standar Nasional Pendidikan

adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3.3 Definisi Operasional

Variabel Definisi operasional adalah definisi terhadap variabel berdasarkan konsep teori namun bersifat operasional, agar variabel tersebut dapat diukur atau bahkan diuji baik oleh peneliti maupun peneliti lain. Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi, operasional variabel adalah semua variabel yang telah ditetapkan untuk dipelajari untuk memperoleh informasi dari hasil penelitian kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3.4 Identifikasi variabel

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang akan digunakan dalam penelitian.

3. Variabel bebas : Dukungan Keluarga (X_1)
Self esteem (X_2)
4. Variabel terikat : Resiliensi Akademik (Y)

3.5 Definisi Variabel

Menurut Azwar (2011), definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yang secara konkrit berhubungan dengan resiliensi yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan

diamati dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik merupakan kemampuan anak dalam menghadapi segala permasalahan yang menekan baik dari segi fisik maupun psikis dalam proses belajar untuk dapat terus berkembang dan berprestasi. Resiliensi akademik diukur dari Reivich & Shatte (Uyun, 2012) yang mengemukakan terdapat tujuh aspek, diantaranya: *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, reaching out*.

Skor resiliensi akademik diperoleh dari jumlah total pada seluruh aspek. Apabila siswa memperoleh skor yang tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan resiliensi akademik yang dimilikinya. Demikian sebaliknya, apabila siswa memperoleh skor yang rendah, maka semakin rendah pula kemampuan resiliensi akademik yang dimilikinya.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh anggota yang memiliki ikatan perkawinan atau hubungan darah dalam bentuk dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Dukungan keluarga diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith, (2011), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Skor dukungan keluarga diperoleh dari jumlah total skor pada seluruh aspek. Apabila siswa memperoleh skor yang tinggi, maka semakin tinggi pula dukungan keluarga yang dimilikinya. Demikian sebaliknya, apabila peserta didik memperoleh skor yang rendah, maka semakin rendah pula dukungan keluarga yang dimilikinya.

3. *Self Esteem*

Self esteem adalah penilaian individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak. *Self esteem* diukur dari Coopersmith (Andarini dkk., 2012), yaitu: *Power* (Kekuasaan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Competence* (Kemampuan).

Skor *self esteem* diperoleh dari jumlah skor pada seluruh aspek. Apabila siswa memperoleh skor yang tinggi, maka semakin tinggi pula *self esteem* yang dimilikinya. Demikian sebaliknya, apabila siswa memperoleh skor yang rendah, maka semakin rendah pula *self esteem* yang dimilikinya.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut

Azwar (2015) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini populasi sebanyak 312 siswa.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil harus betul-betul representatif (mewakili).

3.7 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2019), Sampel acak sederhana (*simple random sampling*) merupakan pengambilan anggota sampel dari seluruh populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, artinya semua anggota populasi bias di jadikan sampel penelitian. Maka dengan populasi 312 maka akan diambil sampelnya sebanyak 169 siswa.

3.8 Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, data yang dikumpulkan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan bentuk data yang akan diukur (Hadi, 2000). Data penelitian didapatkan dengan menggunakan skala. Metode skala merupakan suatu daftar dari sejumlah pernyataan yang ditujukan kepada subyek penelitian, digunakan untuk mengungkap suatu kondisi subyek yang hendak diteliti. Kondisi tersebut bersifat

pribadi, individual, unik, subyektif yang dapat berupa harapan, tekanan. Skala digunakan dengan anggapan bahwa (Azwar, 2012):

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang diriya sendiri.
2. Apa yang dikatakan subyek adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Metode skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subyek penelitian untuk mengatakan langsung pendataannya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.8.1 Skala Resiliensi Akademik

Skala resiliensi akademik disusun berdasarkan aspek resiliensi akademik menurut Reivich dan Shatte (Uyun, 2012) yang terdiri dari *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self efficacy, Reaching out.*

1. *Emotion Regulation*

Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negative maupun positif merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.

2. *Impulse Control*

Anak yang memiliki resiliensi, memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls yang bersifat negative, misalnya ketika anak marah akan cenderung berteriak, namun dengan kontrol impuls membantu anak untuk menghentikan diri sendiri agar tidak berteriak dan bertengkar karena mengetahui bahwa hal tersebut bukan hal yang baik.

3. *Optimism*

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimism yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

4. *Causal Analysis*

Mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Anak yang resilien memiliki pemikiran yang tangguh menjadi lebih fleksibel untuk melihat beberapa masalah merupakan hasil dari diri sendiri dan tindakan sendiri, sedangkan orang lain tidak.

5. *Empathy*

Kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Contohnya anak yang memiliki resiliensi akan mampu mengetahui orang lain dalam keadaan sedih, marah maupun bahagia.

6. *Self-efficacy*

Keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan.

7. *Reaching out*

Meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Tabel 3.1. *Blueprint* skala resiliensi akademik

No	Aspek	Indikator	Butir		Total
			+	-	
1	<i>Emotion Regulation</i>	Tetap tenang dibawah tekanan, dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah	1,2	3,4	4
2	<i>Impulse Control</i>	Mengendalikan keinginan, dorongan dan kesukaan, mengendalikan tekanan yang muncul dari dalam diri	5,6	7,8	4
3	<i>Optimism</i>	Percaya pada diri sendiri, mampu mengatasi permasalahan	9,10	11,12	4
4	<i>Causal Analysis</i>	Mampu mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi	13,14	15,16	4
5	<i>Empathy</i>	Mampu memahami perasaan orang lain	17,18	19,20	4
6	<i>Self-efficacy</i>	Mampu memecahkan masalah, mampu mencapai kesuksesan	21,22	23,24	4
7	<i>Reaching out</i>	Mampu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa	25,26	27,28	4
Jumlah			14	14	28

3.8.2 Skala Dukungan Keluarga

Skala dukungan keluarga diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith, (2011), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

1. Dukungan emosional

Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

2. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

3. Dukungan instrumental

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

4. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Tabel 3. 2. *Blueprint* skala dukungan keluarga

No	Aspek	Indikator	Butir		Total
			+	-	
1	Dukungan Emosional	Mendapatkan perhatian dari orang tua, mendapatkan ekspresi kasih sayang	1,2	3,4	4
2	Dukungan Penghargaan	Mendapatkan dorongan untuk maju dan semangat, mendapatkan persetujuan ketika melakukan sesuatu	5,6	7,8	4
3	Dukungan Instrumental	Mendapatkan bantuan barang maupun jasa bisa dalam bentuk finansial, bantuan dalam tugas, mendapatkan pengarahan	9,10	11,12	4
4	Dukungan Informasi	Mendapatkan umpan balik mengenai apa yang dilakukan	13,14	15,16	4
Jumlah			8	8	16

3.8.3 Skala Self esteem

Skala *Self esteem* disusun berdasarkan keempat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Andarini dkk., 2012), yaitu: *Power* (Kekuasaan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Competence* (Kemampuan).

1. *Power* (Kekuasaan)

Kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain.

2. *Significance* (Keberartian)

Menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh individu dari orang lain, yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial.

3. *Virtue* (Kebajikan)

Menunjukkan suatu ketaatan mengikuti standar moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

4. *Competence* (Kemampuan)

Menunjukkan suatu permormasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (need of achievement) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Tabel 3. 3. Blueprint skala Self esteem

No	Aspek	Indikator	Butir		Total
			+	-	
1	<i>Power</i> (Kekuasaan)	Mengatur dan mengontrol perilaku, pengakuan dan rasa hormat dari orang lain, mengontrol perilaku diri sendiri	1,2,3	4,5,6	6
2	<i>Significance</i> (Keberartian)	Penerimaan diri, Penerimaan dari keluarga, penerimaan dari teman, popularitas diri	7,8,9,10	11,12,13,14	8
3	<i>Virtue</i> (Kebajikan)	Taat kepada etika moral, taat pada aturan/prinsip agama, kepedulian terhadap orang lain	15,16,17	18,19,20	6
4	<i>Competence</i> (Kamampuan)	Mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik, mampu menghadapi situasi sosial, mampu menghadapi situasi sosial, mampu berprestasi, mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
Jumlah			15	15	30

Ketiga skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk favourable dan unfavourable. Dengan menggunakan empat alternative pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai masing-masing jawaban untuk aitem favourable adalah “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 4, jawaban “Setuju

(S) diberi nilai 3, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 2, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S) “ diberi nilai 2, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4.

3.9 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Sebuah alat ukur (Skala Psikologi) digunakan, ketiga skala yaitu skala Resiliensi akademik, skala Dukungan keluarga dan skala *Self esteem*

1. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti “instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.” Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah :

- a. Jika nilai r hitung $>$ nilai r tabel pada nilai signifikan 5%, maka item angket dinyatakan valid.
- b. Jika nilai r hitung $<$ nilai r tabel pada nilai signifikan 5%, maka item angket dinyatakan tidak valid. Cara menentukan tingkat validitas adalah dengan cara menghitung koefisien korelasi product moment dengan angka kasar Guilford. Data item yang dianalisis dalam uji validasi instrumen adalah data Rasio yang mana data tersebut diuji dengan melakukan Corrected Item Total untuk mengetahui tingkat validitas tiap-tiap instrumen. Uji validitas ini

menggunakan program SPSS, Adapun hasil uji validitas dari setiap butir pertanyaan variabel dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan kontrukkontruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendesius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Data item yang dianalisis dalam uji reliabilitas adalah data Rasio. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Cronbach Alpha untuk mengetahui konsistensi alat ukur instrumen. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan, jika nilai Alpha > 0,60 maka reliabel.

Metode Alpha merupakan suatu metode untuk mencari reliabilitas internal (internal consistency), dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran. Rumus yang digunakan adalah seperti berikut ini:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) (1 - \sum S_i^2 / S_t^2)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas.

S_i = Varians skor tiap item pertanyaan.

S_t = Varians total.

K = Jumlah item pertanyaan. Adapun hasil uji reliabilitas dari setiap butir pernyataan variabel yang digunakan dalam penelitian ini,

3.10 Tahap Analisa Data

Setelah terkumpulnya semua data yang diperlukan, maka selanjutnya pengolahan data dapat dilakukan. Data yang ada akan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16. Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum mengolah data, yaitu:

- a. Mengecek kembali data yang sudah terkumpul, seperti kelengkapan pengisian identitas dan sebaran jawaban bervariasi.
- b. Memberikan kode atau nomor urut pada hasil kerja subjek.
- c. Menskoring jawaban yang diberikan subjek dalam alat ukur, bedakan item favourable dan unfavourable.
- d. Input jawaban ke dalam SPSS versi 16.
- e. Melakukan pengujian reliabilitas, validitas, asumsi, dan hipotesis

3.11 Uji Asumsi

3.11.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah penelitian kita berasal dari populasi yang sebenarnya normal. Uji ini diperlukan karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi normalitas sebaran. Disini untuk mendeteksi normalitas data digunakan dengan pendekatan kolmogorov-smirnov. Penggunaan Statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan lebih dulu dilakukan pengujian normalitas data.

Uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bantuan program SPSS 23. Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3.11.2 Uji Linieritas

Menurut Duwi (Priyatno, 2010) uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Pengujian dengan SPSS menggunakan *Test of Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujian dengan uji statistika yaitu:

- 1) Jika signifikan pada *Linearity* $> 0,05$. Maka data tidak mempunyai hubungan linier.
- 2) Jika signifikan pada *Linearity* $< 0,05$. Maka data mempunyai hubungan linier

3.12 Metode Analisa Data

Semua informasi yang didapat ketika melakukan penelitian sebagaimana dibahas sebelumnya, hal tersebut dapat dikatakan sebagai data hasil penelitian. Akan tetapi untuk mendapatkan hasil informasi yang baik, maka data-data tersebut harus melalui proses analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dan lain sebagainya dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari. Dan membuat kesimpulan hingga mudah di faham oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah pengolahan data selesai, proses selanjutnya adalah analisis data. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan dan memudahkan data untuk ditafsirkan. Apabila datanya telah terkumpul, maka diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif.

Setelah data selesai dianalisis, kegiatan yang harus dilakukan adalah menafsirkan hasil analisis tersebut. Penafsiran hasil analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan. Untuk menjaga validitas data, maka penulis akan meneliti secara berulang-ulang sampai data yang ingin digali terungkap sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Hubungan Dukungan Keluarga Dan *Self Esteem* Dengan Resiliensi Akademik Siswa Di SMK Negeri 8 TIK Jayapura.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Dukungan Keluarga (X1) dan Self Esteem (X2) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi (Y) sebesar 87,1% sisanya sebesar $100\% - 87,1\% = 22,9\%$ dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.
- b. Dukungan Keluarga (X1) berpengaruh positif terhadap Resiliensi (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.394, yakni bernilai positif. Diketahui statistik t atau t hitung dari Dukungan Keluarga (X1) adalah $5.128 > t \text{ tabel} = 1.97$ dan nilai Sig. adalah 0.000, yakni $< \text{tingkat signifikansi } 0,05$, maka Dukungan Keluarga (X1) berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi (Y). Sehingga disimpulkan Dukungan Keluarga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi (Y).
- c. Self Esteem (X2) berpengaruh positif terhadap Resiliensi (Y) nilai koefisien regresi 0.620, yakni bernilai positif. Diketahui statistik t atau t hitung dari Self Esteem (X2) adalah $13.829 > t \text{ tabel} = 1.97$ dan nilai Sig. adalah 0.000, yakni $< \text{tingkat signifikansi } 0,05$, maka Self Esteem (X2) berpengaruh signifikan terhadap

Resiliensi (Y). Sehingga disimpulkan Self Esteem (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi (Y)

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada subjek penelitian

Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meningkatkan *self esteem* agar resiliensi akademik dapat meningkat, mengingat adanya korelasi positif antara dukungan keluarga, *self esteem*, dengan kepuasan kerja.

2. Saran kepada organisasi.

Bagi kepala Sekolah SMK 8 TIK Jayapura agar dapat memberikan pelatihan/training *self esteem* dan resiliensi akademik agar para siswa memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai masalah akademik untuk menudukung kelancaran proses studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abna Hidayati, dkk. 2014. *The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. International Journal of Education and Research* Vol. 2 No. 6 June 2014. Hlm. 189-198
- Aini, P. N. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK PADA REMAJA SMP NEGERI DI KECAMATAN NGRAMBE. *QUANTA*, 6(2), 11-19.
- Aisyah, P., & Listiyandini, R. A. (2015). Peran resiliensi dalam memprediksi kualitas hidup Ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung. *Prosiding PESAT*, 6. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/169395-ID-peran-resiliensidalam-memprediksi-kuali.pdf>
- Aisyah, Ramadhani Nurul, dkk. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsional Audit*. *Accounting Analysis Journal*.
- Alini & Indrawati. 2018. Efektifitas Promosi Kesehatan melalui Audio Visual dan Leaflet tentang Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Di Sman 1 Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 20(2). 1-9
- Alkatiri N & Ambarini TK. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Madya di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 6, hal: 67-79. Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2023 pada link <http://repository.unair.ac.id/66130/>.

- Amacon. Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Amacon. Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Amperawan, D. L., Hendriani, S., & Marzolina. (2016). Pengaruh Kepribadian dan Budaya Organisasi Terhadap Kepemimpinan dan Organizational Citizenship Behavior Pada Dosen UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 74-83.
- Aruna M, Santhosh Et.,Al. 2013. *Ashyuka: A Hub Of Medicinal Values*. International Journal Of Biological & Pharmaceutical Research. Vol : 4(12). Hal : 1043-1049
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. (2000). *Social Psychology. (9th Edition)*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Baumeister, Roy. F & Vohs, Kathleen D. 2016. *Handbook of Self-Regulation :Research, Theory and Aplication 3rd Edition*. New York : The Guilford Press.
- Benard, Bonnie. 1991. *Fostering Resilience in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Boatman, M. (2014) Academically Resilient Minority Doctoral Students Who Experienced Poverty and Parental Substance Abuse. *Walden Dissertations and 106 Doctoral Studies*, (Online), (<http://www.scholarworks.waldenu.edu/dissertations/133/>), diakses 19 april 2023.

- Booth, M. Z., & Gerard, J. M. (2011). Self-esteem and academic achievement: A comparative study of adolescent students in England and the United States. *Compare*, 41(5), 629–648. <https://doi.org/10.1080/03057925.2011.566688>
- Bustam, Z., Gismin, S. S., & Radde, H. A. (2021). Sense of Humor, Self-Compassion, dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 17–25
- Cassidy, S. (2015). Resilience Building in Student : The Role Academic Selfefficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1-14.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Chiput, Nurul A. (2012). *Hubungan antara resiliensi akademik dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Semarang*. [Online]. Tersedia di : <http://eprints.undip.ac.id/38259/> Diakses pada 03 November 2016.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety* 18 (2). 76-82
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company
- D, Singgih. Gunarsa & Ny.Singgig D.Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011.
- Desmita , 2012. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Doodman, P., Amirian Zadeh, M., & Changizi, B. (2017). Study the Relationship between Self-Esteem and Academic Achievement among High School

- Students in Lamerd City. *221 221 International Journal of Scientific Study*, |(3), 221–226. <https://doi.org/10.17354/ijssJuneI/2017/032>
- Dudu, Y., Kusuma, F., & Widiani, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Tahap Industry Vs Inferiority Anak Usia Sekolah (6- 12 Tahun) Di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 180-189.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). *Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. Journal of Counseling and Development*, 84 (4),461470.doi:10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x
- Fauziah S. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan*. Jurnal Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fredericksen V.A. *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2018), hal 69
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2016). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gilligan, R. (2007) Adversity, resilience and the educational progress of young people in public care. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 12
- Grotberg, E. (1995) *Guide to Promoting Resilience in Children. Strengthening The Human Spirit*. Benard Van Leer Fondation
- Grotberg, E. H. (1995). *The international resilience project: Research, application, and policy*. Paper presented at Symposio International Stress e Violencia. Lisbon, Portugal, September 27-30
- Grotberg. (2003). *Resiliensi for Today: Gaining Strength from Adversity*. London: Praeger Publisher.

- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Harahap, A. C. ., Harahap, S. ., & Harahap, D. . (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(2),
- Hasmi, D. N. (2022). *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Kota Makassar* (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Harmoko. 2012. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Henderson, Nan dan Mike M. Milstein. (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. USA: Corwin Press, Inc.
- Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hiew, C., (2004). Resilience, Trauma & Healing. *University of New Brunswick*, (Online), (1):1-6, (http://www.researchgate.net/publication/1123380_Resilience_Trauma_&_Healing), diakses 12 April 2023.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Irmilia, Herlina, & Hasneli (2015). *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap S Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah*. *Jom*, 2(1), 551-557. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). *Academic resilience in education: the role of achievement goal orientations*. *Journal of Avances in Medical Education and Profesionalism*, Vol 2 No 1 hal. 33-38

- Kalil, A. 2003. *Family Resilience and Good Child Outcomes*.
<http://citiseerx.ist.psu.edu/viewdoc>
- Kaplan, H. & Sadock, B.J.(1997). *Comprehensive Group Psychotherapy*. Baltimore:
The William Wikins Co.
- Khoo, Adam & Lee Gary. 2009.*Membentuk anak menjadi seorang Pemenang dan
Genius*. Jakarta :Elex Media Komputindo.
- Khotimah, F. N. (2018). *Keanekaragaman Insecta Di Hutan Jayagiri Lembang
Kabupaten Bandung Barat*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Listiyandini, R. A., & Roellyana, S. (2017). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi
pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. April 2016
- Lutan, Rusli. (2003). *Self Esteem: Landasan Kepribadian*. Jakarta: Bagian Proyek
Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga
Depdiknas.
- Luthar. (2003). *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood
Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*.
Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan
Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Martin, A. & Marsh, H. (2009). *Academic Resilience and Academic Buoyancy:
Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes,
Correlates, and Cognate Construct*. Oxford Review of Education. Volume 3,
No.3. London: Publisher Routledge. 353-370.
- Martin, A.J., & Marsh, H. (2003). *Academic resilience and the four Cs: Confidence,
control, composure, and commitment*. Sydney : Self-Concept Enhancement
and Learning Facilitation Research Centre. [Online]. Tersedia di :
[http://www.metrostatecue.org/files/mscd//Documents/Summit%202013/AR
%20Trejo%202.pdf](http://www.metrostatecue.org/files/mscd//Documents/Summit%202013/AR%20Trejo%202.pdf) Diakses pada 15 April 2023.

- Matlin, M. W. 1993. *The Psychology of Woman*. Orlando: Brace Jovanovich Collage Publisher.
- Morganett, S. R. 2005. *Life Skills*. Ankara: Pegem Publishing
- Mudjiono, S. A. (2023). *PENGARUH SELF ESTEEM DAN REGULASI EMOSI TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SISWA SMA GLOBAL PERSADA MANDIRI* (Doctoral dissertation, Universitas Islam "45" Bekasi).
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, I(1), 24-44.
- Pardede, J. A. (2020). Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(2), 117-122.
- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Pendahuluan. *JBKI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1-9.
- Priyanto, D. (2010). Paham analisa statistik dengan SPSS. *Yogyakarta. Medikom*.
- Priyatna, Andri. 2012. *Parenting Anak Bandel; Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak dengan Perilaku Membangkang*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). PENGARUH REGULASI EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SISWA. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1).
- Rahmania, & Yuniar, I. (2012, Juni). Hubungan antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, I(2), 110-117.
- Ramadanti, G., & Sofah, R. (2022). Resiliensi Akademik Pada Siswa Berdasarkan Prestasi Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 141-149).
- Refnadi R (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1): 16-22

- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor : 7 Essential Skill*
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, (11), 63-78.
- Satrianta, H., Rufaidah, A., Nisa, A., & Dachmiati, S. (2021). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 18(02), 33–43.
- Sandha, P.T., Hartati, Sri.,& Fauziah, Nailul. (2012). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*, Vol 1 No 1. Hal 47-82.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019, July). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 191-197).
- Soleha, S., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh Self Esteem dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Resiliensi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Deli Serdang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1520-1530.
- Sucipto, S. (2017). Pengaruh Self-Regulated Learning Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Program Studi Ips Sma Negeri Di Kota Jombang. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 236. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p236-250>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 243-245

- Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 172.
- Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 39.
- Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 80.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suhron, M. 2016. *Asuhan Keperawatan Konsep Diri : Self Esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Sutanto Leo, Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 98.
- Syahrani, R. (2015, Juni). Ketergantungan Online Games Dan Penanganannya. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 85.
- Tafarodi, Romin W. & Milne, Alan B. (2002). "Decomposing Global Self-Esteem. *Journal of Personality*. August 2002. Halaman 443-484.
- Usman Rianse dan Abdi, Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi), (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 180.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 1–21.
<https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.69>
- V. Wiratna Sujarweni, SPSS untuk Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm.192
- Walgito, Bimo. 2011. Teori-teori Psikologi Sosial. Yogyakarta : ANDI
- Wibowo, 2016. Manajemen Kinerja, Edisi Kelima, PT.Rajagrafindo Persada Jakarta-14240.

Lampiran. 1

SKALA PENELITIAN

A. Identitas Responden

Nama/No. Urut : _____
Umur : _____
Jenis Kelamin : _____
Kelas : _____
Jurusan : _____
Suku : _____
Cita-cita : _____
Agama : _____
Pekerjaan Orang Tua : _____

B. Petunjuk Pengisian

1. Dalam angket ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai persoalan sehari-hari adik-adik.
2. Baca dan pahamiilah, kemudian beri tanda (X) pada salah satu kolom jawaban SS, S, TS, atau STS yang sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
3. Jawablah setiap pernyataan dengan sejujur-jujurnya, sesuai dengan kondisi sehari-hari adik-adik.
4. Setiap pernyataan harus dijawab dan tidak boleh ada nomor yang terlewat.

5. Apabila adik-adik telah memberikan tanda (X) pada salah satu kolom jawaban, dan adik-adik ingin mengganti jawaban tersebut maka berilah tanda (=) pada jawaban yang akan diganti, kemudian berilah tanda (X) pada jawaban yang harus dipilih adik-adik.
6. Semua jawaban yang diberikan adalah benar, tidak ada yang salah.
7. Semua jawaban dari adik-adik dirahasiakan sehingga adik-adik tidak perlu khawatir dalam menjawabnya.
8. Jawaban adik-adik tidak akan mempengaruhi nilai sekolah.

C. Keterangan Jawaban

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. TS (Tidak Setuju)
4. STS (Sangat Tidak Setuju)

Contoh Pengisian Skala:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap tenang bila dapat nilai yang kurang baik		X		

Jika Anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang salah, kemudian berikan tanda (X) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap tenang bila dapat nilai yang kurang baik		X	X	

SKALA RESILIENSI AKADEMIK

PETUNJUK:

Berikut merupakan sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia disebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri Anda yang sesungguhnya. Berilah tanda (X) pada salahsatu jawaban yang Anda anggap paling sesuai. Jika Anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang salah, kemudian berikan tanda (X) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai. Alternative jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

1. **SS (Sangat Setuju)**
2. **S (Setuju)**
3. **TS (Tidak Setuju)**
4. **STS (Sangat Tidak Setuju)**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap tenang bila dapat nilai yang kurang baik				
2.	Saya berusaha tenang ketika banyak tugas yang harus segera dikumpul				

3.	Saya kesal bila mendapatkan nilai yang kurang baik				
4.	Saya cemas tidak dapat menyelesaikan tugas yang banyak				
5.	Saya dapat menahan keinginan saya untuk bermain ketika tugas sekolah menumpuk				
6.	Saya menyakinkan diri untuk dapat menyelesaikan tugas yang sulit				
7.	Saya akan tetap bermain walau tugas sekolah menumpuk				
8.	Saya ragu dalam menyelesaikan tugas yang sulit				
9.	Bila ada nilai saya yang kurang baik, saya bisa menerimanya				
10.	Ketika ada masalah dalam sekolah, saya akan memikirkan solusi baru yang efektif baik				
11.	Saya sulit menerima nilai saya yang kurang baik				
12.	Saya kesulitan menemukan solusi ketika menghadapi masalah di sekolah				
13.	Saya menyadari kekurangan saya dalam pelajaran matematika				
14.	Saya dapat memperbaiki nilai akademik menjadi lebih baik dari semester yang lalu				
15.	Saya kesulitan menemukan solusi dalam pelajaran matematika				
16.	Sulit bagi saya untuk memperbaiki nilai akademik saya				
17.	Saya dapat merasakan perasaan teman yang sedih karena nilainya yang kurang memuaskan				
18.	Saya memuji teman yang meraih peringkat satu dikelas				
19.	Saya tidak peduli terhadap teman yang sedih				
20.	Saya mencela teman yang meraih peringkat satu di kelas				
21.	Saya yakin bisa menyelesaikan ujian dengan nilai yang memuaskan				
22.	Saya mampu berprestasi pada ekstrakurikuler badminton yang saya sukai				
23.	Saya ragu bisa menyelesaikan ujian dengan nilai yang memuaskan				
24.	Saya ragu pada kemampuan badminton saya				
25.	Saya tertantang untuk meningkatkan nilai saya di semester berikutnya				
26.	Saya menyadari nilai yang buruk pasti ada sisi baiknya				
27.	Saya ragu untuk meningkatkan nilai saya di semester berikutnya				

28.	Saat mendapat nilai yang buruk, saya benci dengan pelajaran tersebut				
-----	--	--	--	--	--

SKALA DUKUNGAN KELUARGA

PETUNJUK:

Berikut merupakan sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia disebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri Anda yang sesungguhnya. Berilah tanda (X) pada salahsatu jawaban yang Anda anggap paling sesuai. Jika Anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang salah, kemudian berikan tanda (X) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai. Alternative jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

1. **SS (Sangat Setuju)**
2. **S (Setuju)**
3. **TS (Tidak Setuju)**
4. **STS (Sangat Tidak Setuju)**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya memberikan perhatian yang baik setiap saya membutuhkan bantuan				
2.	Orang tua saya menghibur saya bila saya terlihat sedih dengan masalah sekolah				
3.	Orang tua saya selalu sibuk bekerja sehingga				

	kurang perhatian				
4.	Orang tua saya tidak peduli bagaimana pun suasana hati saya dalam menghadapi permasalahan di sekolah				
5.	Orang tua memberi semangat kepada saya ketika menerima penghargaan di sekolah				
6.	Orang tua setuju dengan pilihan kegiatan ekstrakurikuler saya				
7.	Orang tua meremehkan kemampuan saya				
8.	Orang tua selalu menentukan pilihan ekstrakurikuler saya				
9.	Saya dibantu orang tua bila ada tugas yang sulit				
10.	Orang tua saya menyiapkan biaya pendidikan saya sampai selesai				
11.	Saya mengerjakan tugas sekolah sendiri walaupun sulit				
12.	Biaya pendidikan saya terlambat dibayarkan orang tua				
13.	Orang tua memberikan kebebasan kepada saya untuk menentukan pilihan kerja setelah tamat				
14.	Saat ada masalah dalam sekolah, orang tua saya akan memberi saran				
15.	Orang tua yang menentukan dalam pilihan pekerjaan saya setelah tamat sekolah				
16.	Saya meminta agar orang tua saya peduli dengan masalah saya di sekolah				

SKALA *SELF ESTEEM*

PETUNJUK:

Berikut merupakan sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia disebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri Anda yang sesungguhnya. Berilah tanda (X) pada salahsatu jawaban yang Anda anggap paling sesuai. Jika Anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang salah, kemudian berikan tanda (X) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai. Alternative jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan, yaitu:

1. **SS (Sangat Setuju)**
2. **S (Setuju)**
3. **TS (Tidak Setuju)**
4. **STS (Sangat Tidak Setuju)**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Sebagai seorang ketua kelas, saya bisa mengontrol perilaku teman sekelas saya agar tidak melanggar peraturan				
2.	Saat saya memberikan pendapat, teman saya menerimanya dengan baik				

3.	Ketika saya kesal dengan teman, saya bisa menahan diri				
4.	Saya tidak suka jika yang saya lakukan dikontrol oleh teman saya				
5.	Saya akan marah jika pendapat saya tidak diterima dalam suatu diskusi kelompok				
6.	Ketika saya kesal dengan teman, saya langsung marah				
7.	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya				
8.	Pujian dari orang tua membuat saya lebih menghargai diri saya				
9.	Teman-teman menghargai pendapat saya				
10.	Saya lebih terkenal di sekolah jika dibandingkan dengan teman-teman yang lain				
11.	Secara keseluruhan, saya kurang puas dengan diri saya sendiri				
12.	Orang tua jarang memberi saya pujian walau dapat penghargaan				
13.	Teman-teman tidak peduli dengan pendapat saya				
14.	Teman yang mengenal saya hanya teman sekelas saja				
15.	Saya menghormati pendapat teman saya yang berbeda				
16.	Ketika teman saya berpuasa disekolah saya menghargainya dengan tidak makan dan minum didepannya				
17.	Jika ada teman sekelas yang kesulitan belajar, saya akan membantu membuat kelompok diskusi				
18.	Saya mencela pendapat teman saya yang berbeda				
19.	Ketika teman saya berpuasa disekolah saya tidak peduli dengan tetap makan dan minum didepannya				
20.	Saya tidak peduli dengan kesulitan teman				
21.	Saya mampu menyelesaikan semua tugas sekolah dengan baik				
22.	Saya mampu beradaptasi dengan teman yang baru dengan cepat				
23.	Saya mampu mendapat nilai yang memuaskan dalam pelajaran yang saya sukai				
24.	Saat mendapat nilai yang kurang baik, saya akan bangkit dan belajar lebih rajin				
25.	Dalam diskusi kelompok, saya bisa mengambil keputusan berdasarkan suara terbanyak				
26.	Saya menunda mengerjakan tugas sekolah saya				
27.	Saya membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan teman baru				

28.	Saya kecewa karena tidak bisa mendapat nilai yang baik dalam mata pelajaran yang saya sukai				
29.	Saat saya gagal, sulit bagi saya untuk bangkit lagi				
30.	Dalam diskusi kelompok, saya mengambil keputusan berdasarkan pendapat diri saya				

